

GENEALOGI

# NASKAH ANBYA'

Pemikiran Filsafat Kenabian dari Masa Walisongo hingga  
Masa Surakarta Awal

Widiastuti

GENEALOGI

# NASKAH ANBIYA'

Pemikiran Filsafat Kenabian dari Masa Walisongo hingga  
Masa Surakarta Awal



---

**Genealogi Naskah Anbiya': Pemikiran Filsafat  
Kenabian dari Masa Walisongo hingga Masa Surakarta Awal**

Widiastuti

---

© Authors, SeAP (Southeast Asian Publishing), 2023

ISBN .....

Cetakan Pertama, September 2023

xii + 100 hlm.; 20 cm

---

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing)

Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia

Anggota IKAPI No. 212/ JTE/ 2021

[contact@seapublication.com](mailto:contact@seapublication.com)

[www.seapublication](http://www.seapublication)

---

## KATA PENGANTAR

Naskah *Anbiya'* adalah naskah yang membahas kisah para nabi dalam Islam sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad. Berdasarkan inventarisasi naskah, manuskrip naskah *Anbiya'* terbanyak adalah berasal dari masa Surakarta Awal.

Penelitian *Genealogi Naskah Anbiya'* (Pemikiran Filsafat Kenabian dari Masa Walisongo hingga Masa Surakarta Awal) adalah penelitian filsafat dengan bantuan teori filologi. Teori ini penting karena peneliti ingin menemukan naskah *Anbiya'* Jawa yang paling orisinil di antara banyak varian yang ada. Dari penelusuran inilah akhirnya penulis menemukan banyak sekali naskah *Anbiya'* yang ditulis pada masa Surakarta Awal sehingga dapat dikatakan bahwa naskah tersebut sangat populer pada masa itu.

Varian naskah bisa muncul karena pada zaman dahulu belum ada percetakan sehingga untuk mendapatkan naskah salinan (Jawa: *tedhakan*) perlu ditulis tangan lagi. Munculnya perbedaan antara naskah asli dengan naskah *tedhakan* sangat mungkin karena para penyalin cenderung menyesuaikan isi naskah dengan latar belakang masyarakatnya.

Penulis sempat mengira bahwa naskah *Anbiya'* Jawa tertua berasal dari masa Surakarta Awal karena banyaknya naskah dari masa tersebut. Ternyata anggapan ini keliru karena berdasarkan genealogi naskah yang disampaikan dalam *muqadimah* disampaikan bahwa naskah *Anbiya'* Jawa yang pertama adalah terjemahan (langsung) dari naskah Arab sebagai sumber cerita Wayang Kawi dengan judul *Layang Anbiya'* dan ditulis dalam *dlancang* kertas. Jadi naskah pertama tersebut masih berbahasa Kawi atau Jawa Kuno.

Sementara naskah Surakarta Awal sudah tidak berbahasa Kawi lagi melainkan sudah berbahasa Jawa Baru. Terkait judul, pada masa Surakarta Awal terdapat 2 judul yang dominan, yaitu *Layang Anbiya'* dan *Serat Anbiya'*. Judul *Layang Anbiya'* teridentifikasi sebagai naskah pesisir yang menggunakan aksara Arab Pegon. Sedangkan judul *Serat Anbiya'* teridentifikasi sebagai naskah pedalaman dengan aksara Jawa. Jadi, jika naskah *Anbiya' Kawi* berjudul *Layang Anbiya'* berarti teridentifikasi sebagai naskah pesisir. Hal itu juga menyiratkan bahwa dakwah Islam di Jawa dimulai dari pesisir baru kemudian menuju pedalaman.

Identifikasi naskah Islami pesisir yang masih berbahasa Kawi mengarah pada hasil olah sastra Giri yang dilakukan para walisongo. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa naskah *Anbiya'* Jawa yang pertama adalah hasil karya walisongo.

Asumsi tersebut diperkuat eksistensi Arab Pegon sebagai aksara yang dikenalkan pertama kali oleh walisongo kepada para santri ketika menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab. Mereka menulis pada *dlancang* karena lebih murah dan bisa dibuat sendiri. Naskah versi santri ini kemudian dibawa ke istana dan disalin dalam aksara Jawa hanacaraka menggunakan media kertas Eropa.

Meskipun saat ini sudah tidak ditemukan lagi naskah *Anbiya'* yang ditulis pada *dlancang*, akan tetapi naskah *Anbiya'* pesisir masih melestarikan judul naskah dan aksara yang sama seperti masa walisongo. Selain itu, naskah versi pesisir tersebut juga masih melestarikan awalan pupuh era walisongo, yaitu *Asmarandhana*. Sementara naskah versi pedalaman telah menyesuaikan ciri khas naskah Surakarta Awal yaitu menggunakan awalan pupuh *Dhandanggula*.

Hal-hal baru yang luar biasa bagi peneliti ini tentu saja tidak muncul begitu saja tanpa masukan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada: Prof. Sri Suhanjati, yang telah mendorong peneliti untuk menerapkan kajian filologi sehingga menemukan informasi *Anbiya' Kawi*; Prof. Suparman Syukur, yang membuat diskusi tentang filsafat menjadi menyenangkan; Prof. Joko Suryo yang mengajarkan filsafat sejarah secara terperinci; Alm Prof. Dr. Amin Syukur M.A, alm Prof. Yusuf Suyono, alm. Prof. Ghazali Munir, dan alm. Dr. Darori Amin, yang banyak memberikan sumbangan pemikiran terkait metodologi pemikiran Islam. *Al-fatihah* untuk beliau semua; serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Amin YRA.

Semarang, 1 September 2023



## **PERSEMBAHAN**

Tulisan ini peneliti persembahkan kepada  
suami, Mas Mahmudi Muchtar  
ananda bertiga, Feyza, Faiz dan Firkhan, dan  
seluruh keluarga besar peneliti dan suami  
terimakasih atas doa dan cintanya.

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| KATA PENGANTAR  | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN   | ix |
| DAFTAR ISI  | x  |
| <br>  |    |
| BAB I.  |    |
| GENEALOGI NASKAH <i>ANBIYA'</i> , SEBUAH<br>PENELUSURAN FILOLOGIS | 1  |
| A. Konteks Masalah  | 1  |
| B. Beberapa Teori Penting   | 7  |
| C. Menelusuri Kajian-kajian Terdahulu                             | 15 |
| D. Perbincangan Metodologis                                       | 17 |
| E. Memahami Isi Buku  | 22 |
| <br>  |    |
| BAB II.   |    |
| FILSAFAT KENABIAN DALAM AL-QUR'AN                                 | 25 |
| A. Kisah Para Nabi dalam al-Qur'an                                | 25 |
| B. Sumber Referensi Nabi selain al-Qur'an                         | 35 |
| C. Korelasi Naskah <i>Anbiya'</i> dengan Filsafat<br>Kenabian     | 42 |
| <br>  |    |
| BAB III.  |    |
| TRANSFORMASI <i>ANBIYA'</i> ARAB KE KAWI                          | 49 |
| A. <i>Anbiya'</i> Arab  | 49 |
| B. <i>Anbiya'</i> Kawi sebagai Naskah Pesantren                   | 56 |
| C. Transformasi <i>Anbiya'</i> Arab ke <i>Anbiya'</i><br>Kawi     | 67 |
| D. Penguatan <i>Tasawuf Akhlaki</i>                               | 75 |

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| BAB IV.                              |     |
| TRANSFORMASI ANBIYA' KAWI KE ANBIYA' |     |
| JAWA BARU                            | 81  |
| A. <i>Anbiya'</i> Jawa Baru          | 81  |
| B. Multikulturalitas Masyarakat Jawa | 85  |
| C. Naskah <i>Anbiya'</i> Pesantren   | 86  |
| D. Naskah <i>Anbiya'</i> Keraton     | 93  |
| E. Pemaparan Naskah secara Lisan     | 107 |
| <br>                                 |     |
| BAB V.                               |     |
| PENUTUP                              | 111 |
| A. Kesimpulan                        | 111 |
| B. Saran-saran                       | 112 |
| <br>                                 |     |
| DAFTAR PUSTAKA                       | 113 |

# **BAB I.**

## **GENEALOGI NASKAH ANBIYA', SEBUAH PENELUSURAN FILOLOGIS**

### **A. Konteks Masalah**

Kata “genealogi” berasal dari bahasa Yunani *genea* yang berarti “keturunan” dan *logos* yang berarti “pengetahuan”. *Genealogi* naskah adalah bagan silsilah untuk mengetahui sejarah naskah, terkait kapan munculnya serta bagaimana perkembangannya hingga kini (KBBI, 1990: 269).

Sebagaimana diketahui bahwa pada zaman dahulu belum ada percetakan. Naskah asli maupun salinan sama-sama menggunakan tulisan tangan. Tanpa penelusuran genealogis, maka peneliti akan sulit menentukan manakah naskah yang asli dan salinan. Padahal seringkali muncul perbedaan antara naskah yang asli

dengan salin di antara keduanya karena penyalin turut memasukkan pemikirannya ke dalam naskah salinan. Itulah sebabnya perlu penelusuran genealogi.

Penelusuran genealogi tidak bisa didasarkan pada informasi teks semata, tetapi perlu dikorelasikan dengan teori yang akan membantu menemukan varian judulnya, varian bahasanya, varian aksaranya, varian gaya pemaparannya, varian awalan pupuhnya, varian materinya, dan seterusnya. Untuk itulah dibutuhkan filologi sebagai metode penelusuran naskah yang orisinal.

Selanjutnya kata “naskah” berasal dari bahasa Arab *nuskhatun* ( ), artinya hasil penulisan (Ali, 1998: 1908). Berdasarkan etimologi tersebut muncullah pengertian umum naskah yang terkait semua wahana teks tulisan, baik asli maupun salinan (*tedhakan*), tulisan tangan (*manuskrip/ handskrip*), maupun cetakan;

serta pengertian khusus yang terkait obyek kajian filologi klasik yang berusaha mengkaji naskah asli nenek moyang. Jadi pengertian khusus ini hanya terkait *manuskrip* atau *handscript* bukan naskah cetakan. Penelitian ini relevan dengan pengertian khusus karena terkait eksistensi manuskrip *Anbiya'*.

Adapun kata *anbiya'* berasal dari kata Arab *al-anbiya'* (الأنبياء), jamak dari kata *nabi* ( ) artinya "para nabi" (Ali, 1998: 1890). Penulisan kata *anbiya'* mengikuti "SK Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K No. 158 tahun 1987 - No. 0543 b/u/1987 tentang alihaksara huruf Arab ke Latin dalam ejaan Indonesia." Huruf dalam الأنبياء ditransliterasikan menjadi huruf "n" sehingga terbentuklah tulisan *anbiya'*. Transliterasi ini antara lain digunakan Pigeaud dalam *History of Java*.

Dalam katalog Arab, naskah *Anbiya'* disebut *Qashashul Anbiya'*; dan dalam katalog

Inggris disebut *the history of the prophets* atau *prophetology*.<sup>1</sup> Jadi naskah *Anbiya'* adalah naskah yang membahas kisah para nabi atau tepatnya terkait filsafat kenabian karena memaparkan materi tentang kisah para nabi. Eksistensi mereka adalah sebagai *uswatun khasanah* atau suri tauladan bagi umat Islam.

Penelusuran genealogi naskah *Anbiya'* membutuhkan teori filologi karena manuskrip *Anbiya'* Jawa cukup banyak, sehingga perlu teori khusus untuk menentukan naskah yang asli. Teori tersebut tidak lain adalah filologi.

Kata *filologi* berasal dari bahasa Yunani *philologia* (*philein* = "senang" + *logos* = "ilmu"), yang berarti senang pada ilmu atau tulisan.

---

<sup>1</sup> Lihat Th. G Pigeaud dalam *Literature of Java*; Poerbatjaraka dan Tardjan H. dalam *Kapustakan Djawa*; Nancy K. Florida, dalam *Javanese Literature in Surakarta*; Nikolaus Girardet dalam *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts*; MC Riclefs dan P. Voorhoeve dalam *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749*; dan Liaw Yock Fang dalam *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*.

Tulisan yang dimaksud adalah karya sastra. Lebih spesifik lagi, *filologi* merupakan ilmu tentang kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusasteraanya. Obyek kajian *filologi* adalah *manuskrip*, baik asli maupun salinan (*tedhakan*), yang ditulis pada: kulit binatang, kayu, rotan, lontar, nipah, *dlancang/ dluwang*, dan kertas. Penerapan teori filologi dalam konteks ini bertujuan mengungkap lebih rinci naskah *Anbiya'* yang asli, materi yang disampaikan secara umum, serta kebudayaan masyarakat yang melatarbelakangi penulisan. (Baried, 1994).

Tahapan filologis yang harus dilakukan adalah: (1) inventarisasi naskah; (2) pengelompokan naskah; dan (3) penentuan naskah tertua berdasarkan genealoginya. Untuk naskah tertentu tahapan inventarisasi naskah dalam filologi perlu dilengkapi dengan ilmu *paleografi* yang mengkaji tulisan dari masa lampau. Fungsinya adalah untuk membaca teks-



teks kuno, memberi tanggal dokumen yang tidak tertanggal, menjelaskan terjadinya penyimpangan tertentu dalam proses penyalinan naskah atau teks, dan seterusnya (Baried, 1994). Akan tetapi tulisan pada naskah *Anbiya'* Jawa relatif masih bisa difahami sehingga belum begitu membutuhkan paleografi. Teori pelengkap yang lebih dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi terkait periodisasi olah sastra Jawa karena akan dikaitkan dengan genealogi naskah *Anbiya'* Jawa.

## **B. Beberapa Teori Penting**

Untuk menentukan pada periode manakah naskah *Anbiya'* Jawa ditulis, maka diperlukan pemahaman tentang periodisasi olah sastra Jawa serta genealogi naskahnya. Poerbatjaraka (1952) membagi olah sastra Jawa berdasarkan umur naskahnya yaitu:

1. Periode *Serat-serat Jawi Kina ingkang golongan sepuh*. Misalnya *Candakarana* yang berisi daftar tembang dan kosa kata, *Ramayana*, dan *Parwa-parwa*
2. Periode *Serat-serat Jawi Kina ingkang mawi sekar (kakawin)*. Periode ini membahas nama raja dalam 10 kakawin dari *Arjunawiwaha* hingga *Lubdhaka*, hubungan antar-teks, pertanggalan, dan gaya bahasa.
3. Periode *Serat-serat Jawi Kina ingkang golongan enem*. Membahas 10 kakawin, ciri dasar penggolongannya, dan informasi tentang sumber-sumber yang lebih tua. *Kakawin* itu antara lain *Brahmandhapurana*, *Kunjarakarna*, *Nagarakertagama* hingga *Harisraya*.
4. Periode *Thukulipun Basa Jawi Tengahan*. Bagian ini membicarakan 5 kitab

berbahasa Jawa Tengahan prosa, dari *Tantu Panggelaran* hingga *Pararaton*.

5. Periode *Kidung Basa Jawi Tengahan*. Membahas 5 syair berbahasa Jawa Tengahan yakni *Dewa Ruci*, *Sudamala*, *Kidung Subrata*, *Serat Panji Anggreni* dan *Serat Sritanjung*.
6. Periode *Islam*, membahas tentang runtuhnya Majapahit dan berkembangnya Islam hingga munculnya karya-karya sastra yang bernafaskan Islam. Disebutkan 14 contoh antara lain *Het Book van Bonang*, *Suluk Sukarsa*, *Koja Jajahan*, *Suluk Wujil*, hingga *Serat Kandha*.
7. Periode *Surakarta Awal*. Kepustakaan jaman ini dibagi 2,
  - Pertama, jaman pembangunan yakni ketika kitab-kitab kuna digubah dengan *tembang macapat*. Mis. *Wiwaha*

*Jarwa* karya Pakubuwono III (1749-1788 M).

- Kedua, jaman penciptaan karya sastra baru dengan pujangga-pujangga seperti Yasadipura I (1729-1803M), Yasadipura II (w.1844), Pakubuwana IV, Ranggawarsita (1802-1873 M) dan Ki Padmosusastro (1843-1899M).

Selain periodisasi dari Poerbatjaraka terdapat pula beberapa periodisasi dari tokoh lainnya. Darusuprpta (1986) mencatat beberapa acuan periodisasi tersebut sebagai berikut:

1. Berdasarkan umurnya, sebagaimana disampaikan Poerbatjaraka dalam pembahasan sebelumnya.
2. Berdasarkan sejarah perkembangan wilayahnya, meliputi:
  - a. jaman Jawa Tengah (Purba) 8-10 M berpusat di Medang;

- b. jaman Jawa Timur (Purba) 10-11 M  
berpusat di Watanmas;
  - c. jaman Jawa Timur (Baru) 11-16 M  
berpusat di Kahuripan, Daha,  
Singasari, dan Majapahit;
  - d. jaman Jawa Tengah (Baru) abad 16-  
sekarang, berpusat di Bintara Demak
3. Berdasarkan pasang surutnya kerajaan Jawa, meliputi:
- a. jaman Hindu yang terdiri dari jaman Sindok, jaman Erlangga dan jaman Mamenang;
  - b. jaman Majapahit sekitar abad 14 M;
  - c. jaman Islam sekitar abad 15 M;
  - d. jaman Mataram sekitar abad 17 M; dan
  - e. jaman sekarang, mulai akhir abad 19 M-sekarang).
4. Berdasarkan jamannya, sebagaimana disampaikan Piageaud, meliputi:
- a. periode pra-Islam (tahun 900-1500 M);

- b. periode Jawa Bali (abad 15-19);
  - c. periode pesisir Jawa Utara (abad 15-18); dan
  - d. periode Renaisans Sastra Klasik (abad 17-19).
5. Berdasarkan sejarah sastranya sebagaimana usulan Darusuprpta, meliputi: Sastra Jawa Kuna, Sastra Pertengahan dan Sastra Baru.

Adapun genealogi naskah *Anbiya'* Jawa secara kronologis disampaikan dalam *mukadimah* beberapa teks. Dalam teks naskah *Layang Anbiya'* dijelaskan sebagai berikut:

*Ingkang nutur wayang Kawi, tumrap ing dlancang kertas, sangking Qur'an pinangkane, nanging tak binasakken Jawa (HLA, 1891: 3)*

Terdapat sumber cerita wayang Kawi (yaitu naskah *Anbiya'*), yang ditulis pada *dlancang kertas* (kertas tradisional Jawa) yang bersumber dari al-Qur'an, oleh

karena itu kemudian saya alih bahasakan ke dalam bahasa Jawa (Baru).

Informasi senada juga disampaikan dalam versi *Serat Anbiya'*.

*Wonten kang pinurweng Kawi, ngluluri Carita Arab, sangking Qur'an manganggite, mila binasakken Jawa, ginupit rinumpaka, cacahé carita satus, winastan Layang Anbiya' (Serat Anbiya', 1862 B.1d; 1).*

Terdapat (naskah *Anbiya'*) yang ditulis oleh penyair sebagai saduran dari *Carita Arab/ Sejarah* (berbahasa) Arab yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu naskah tersebut kemudian disusun dalam bahasa Jawa meliputi 100 cerita yang kemudian disebut sebagai "*Layang Anbiya'*"

Berdasarkan dua teks di atas, maka genealogi naskah *Anbiya'* dapat disusun sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai sumber utama kisah para nabi. Cerita tersebut tersebar dalam beberapa surat.
2. Naskah *Anbiya'* Arab atau *Carita Arab* (*Qashashul Anbiya',-pen.*) sebagai naskah pertama yang menghimpun secara kronologis kisah para nabi dari al-Qur'an.
3. Naskah *Anbiya'* Jawa Kawi (Jawa Kuno) adalah naskah *Anbiya'* Jawa pertama yang menyadur kisah para nabi dari *Carita Arab* ke bahasa Jawa menjadi 100 buah cerita. Naskah *Anbiya'* Kawi ini berjudul *Layang Anbiya'*, sebuah naskah yang ditulis dengan media *dlancang* kertas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kawi sehingga menjadi sumber referensi wayang Kawi. Jika dikaitkan dengan periodisasi olah sastra Jawa masa penulisan ini terjadi pada periode Islam



(era Giri) seiring runtuhnya Majapahit (Poerbatjaraka, 1952).

4. Naskah *Anbiya'* Jawa Baru yang diterjemahkan dari naskah Kawi. Contohnya adalah dua versi naskah *Anbiya'* yang menginformasikan genealogi ini. Dalam periodisasi olah sastra Jawa masa penulisan ini terjadi pada periode Surakarta Awal. Periode ini terbagi menjadi dua, yaitu jaman pembangunan dengan ciri pengubahan kitab kuno menjadi kitab *tembang macapat*; serta jaman penciptaan. Naskah *Anbiya'*, meskipun bukan hasil penciptaan pada masa Surakarta Awal, akan tetapi sudah memiliki gaya pemaparan *tembang macapat*, sehingga termasuk naskah jaman penciptaan (Poerbatjaraka, 1952).

### C. Menelusuri Kajian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian **Jamila Wijayanti** dari Universitas Negeri Malang, *Kajian Kisah Nabi Adam Serat Anbiya' dari Aspek Struktur Maknanya* (2008)
2. Penelitian **Zainul Adhfar** dari LP2M IAIN Walisongo dengan judul *Filsafat Kenabian Layang Ambyok* (2010).
3. Penelitian **Wibiaksa** tentang *Serat Anbiya'* dari perpustakaan Griya Kirti dengan judul *Kajian Serat Anbiya' I Mulai Halaman 75 - 111 dari Aspek Filologi* (2011).

Semua penelitian tersebut sama-sama membahas naskah *Anbiya'*. Perbedaannya adalah pada versi naskah yang dipilih, fokus materi yang dipilih serta metode yang diterapkan untuk menganalisanya:

1. *Pertama*, versi yang dikaji berbeda. Secara umum peneliti mendata semua versi judul yang ada, sementara penelitian sebelumnya hanya mengkaji salah satu versi judul saja. Demikian pula peneliti juga menyoroti berbagai versi aksara yang digunakan, baik aksara Jawa, Arab Pegon maupun Latin. Sementara peneliti sebelumnya fokus pada satu aksara saja. Begitu juga meskipun peneliti fokus pada versi bahasa Jawa, akan tetapi terdapat pembahasan pengelompokan naskah yang dikaitkan dengan versi Sunda dan Melayu.
2. *Kedua*, berbeda dengan peneliti lain yang fokus pada kisah nabi itu sendiri maka peneliti lebih fokus pada pesan moralnya.
3. *Ketiga*, dari beberapa penelitian sebelumnya, teori yang diterapkan berbeda-beda, hanya Wibiaksa saja yang

menerapkan teori filologi, namun penerapan ini juga berbeda dengan yang diterapkan oleh peneliti karena ia hanya fokus pada versi *Serat Anbiya'* saja. Sementara peneliti tidak hanya fokus pada versi *Serat Anbiya'* akan tetapi juga mengkaji versi yang lain untuk menemukan naskah yang paling orisinal di antara beberapa versi yang ada.

#### **D. Perbincangan Metodologis**

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya mengungkap suatu fakta dengan teori. Metode kualitatif akan menjelaskan fakta berdasarkan uraian data, baik korelatif maupun kontradiktif, serta pengaruhnya terhadap kondisi tertentu. Adapun pengumpulan datanya diawali dengan penelitian lapangan (*field research*) lalu penelitian kepustakaan (*library research*) (Denzin, 2009).

*Field research* adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Metode *field research* diposisikan sebagai pembuka jalan kepada *library research* (Abdussamad, 2021). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mempersiapkan diri, membaca literatur dan *defocus*.
2. Mencari lapangan penelitian (dalam hal ini lokasi-lokasi penyimpanan naskah *Anbiya'*) dan dapatkan akses ke dalamnya.
3. Memasuki lapangan penelitian.
4. Lihat, dengar, kumpulkan data kualitatif.
5. Mulai menganalisis data dan mengevaluasi hipotesis kerja.
6. Fokus pada aspek spesifik
7. Menggunakan wawancara lapangan dengan anggota komunitas. Misalnya

wawancara kepada saksi pemaparan *Anbiya'* secara lisan yang masih ada hingga sekarang.

8. Menyempurnakan analisis dan tulis laporan penelitian.

Adapun *library research*, adalah mengumpulkan data pustaka dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, jurnal dan buku referensi (Denzin, 2009). Langkah-langkahnya adalah:

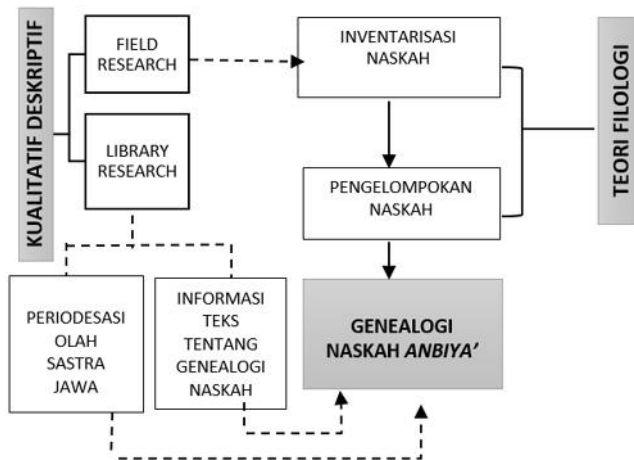
1. Pencarian kata kunci
2. Pencarian subjek
3. Cari buku dan artikel ilmiah terkini (dalam kajian naskah yang dicari adalah sebaliknya yaitu naskah tertua).
4. Pencarian kutipan dari sumber ilmiah.
5. Pencarian melalui bibliografi yang diterbitkan (termasuk set catatan kaki dalam dokumen subjek yang relevan).

6. Mencari melalui sumber orang (baik melalui kontak verbal, email dan lain-lain). Dalam hal ini *library research* terkait dengan *field research*.
7. Penjelajahan sistematis, terutama sumber teks lengkap yang diatur dalam pengelompokan subjek yang dapat diprediksi.

Metode kualitatif deskriptif dengan cara *field research* maupun *library research* tersebut sama-sama dibutuhkan untuk memperkuat genealogi naskah *Anbiya'* secara komprehensif. *Field research* yang dikaitkan dengan filologi akan menunjukkan mata rantai varian naskah *Anbiya'* hingga pada satu sumber yang asli (Almakki, 2017). Langkah pertama teori filologi, yaitu inventarisasi naskah sangat membutuhkan *field research*. Setelah langkah pertama selesai maka dilakukan langkah kedua yaitu pengelompokan

naskah. Dalam hal ini dibutuhkan dukungan *library research* terutama terkait informasi periodisasi olah sastra Jawa dan informasi teks tentang genealogi naskah yang dikaji.

Penerapan metode deskriptif kualitatif dengan teori filologi dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

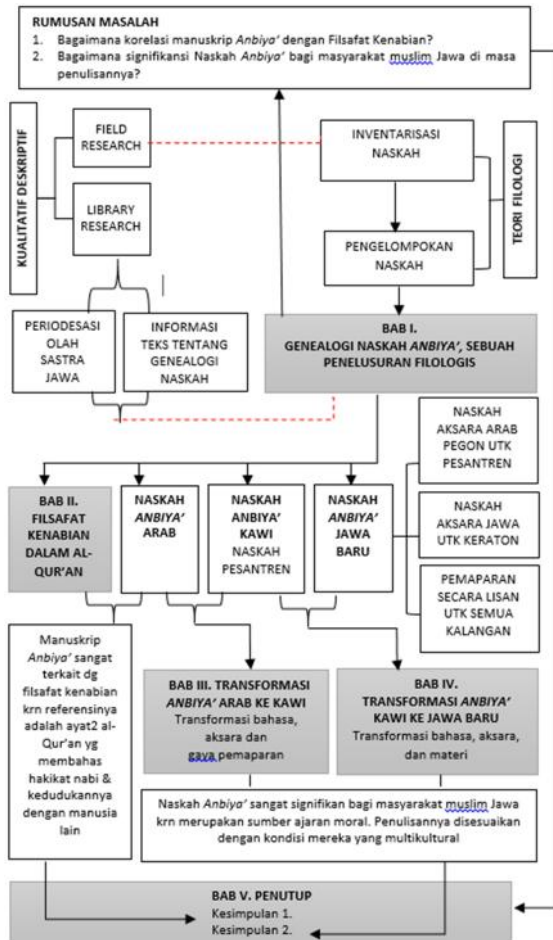


Skema penelitian kualitatif deskriptif dengan teori filologi pada kajian Genealogi Naskah *Anbiya'*



## E. Memahami Isi Buku

Secara sederhana buku ini dapat difahami dengan skema sebagai berikut:



Skema pembagian bab

Bab pertama buku ini membahas *Genealogi Naskah, Sebuah Penelusuran Filologis*. Genealogi naskah *Anbiya'* adalah sebuah penelusuran filologi untuk mengetahui apakah manuskrip yang ditemukan asli atau tidak. Setelah ditemukan keasliannya maka rumusan masalahnya adalah: 1. Bagaimana korelasi naskah *Anbiya'* dengan Filsafat Kenabian? 2. Bagaimana signifikansi Naskah *Anbiya'* bagi masyarakat muslim Jawa di masa penulisannya?

Bab kedua membahas *Filsafat Kenabian dalam al-Qur'an*. Pembahasan bab ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa naskah *Anbiya'* terkait dengan kisah para nabi dalam al-Qur'an, sehingga sangat terkait dengan filsafat kenabian karena banyak mengkaji hakikat nabi dan kedudukannya dengan manusia lain.

Bab ketiga membahas *Transformasi Anbiya' Arab ke Kawi*. Penulisan *Anbiya' Kawi* yang bersumber pada *Anbiya' Arab* bukan hanya

terjemahan biasa, akan tetapi juga sebuah transformasi bahasa, aksara dan gaya pemaparan. Meskipun terjadi transformasi dalam beberapa aspek, akan tetapi sebagai naskah pesantren, *Anbiya' Kawi* sangat memperhatikan *kesahihan matan* (materi).

Bab keempat membahas *Transformasi Anbiya' Kawi ke Jawa Baru*. Naskah *Anbiya'* pada masa ini memiliki salinan yang sangat variatif. Pembahasan bab ini menjawab rumusan masalah kedua bahwa naskah *Anbiya'* memiliki makna yang sangat signifikan bagi masyarakat Jawa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik *santri*, *priyayi* maupun kelompok masyarakat lainnya.

Bab kelima adalah *Penutup*. Informasi pada bab kedua telah menjawab rumusan masalah yang pertama. Adapun rumusan masalah yang kedua dijawab pada bab ketiga dan keempat.

## **BAB II.**

# **FILSAFAT KENABIAN DALAM AL-QUR'AN**

### **A. Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an**

Referensi utama kisah para nabi dalam Islam adalah al-Qur'an. Korelasi naskah *Anbiya'* dengan al-Qur'an menunjukkan korelasinya dengan filsafat kenabian karena banyak mengkaji tentang hakikat nabi dan kedudukannya dengan manusia lain. Hakikat nabi adalah sebagai utusan Allah. Kedudukannya lebih mulia dibanding manusia lainnya, karena mereka adalah manusia pilihan yang menjalankan misi untuk menyempurnakan akhlak manusia (Adzfar, 2010). Oleh karena itu kisah para nabi dalam al-Qur'an banyak mengandung ajaran moral sebagai pelajaran bagi manusia (Nurilaahi, 2022).

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 111)

Kesaksian terhadap kerasulan nabi Muhammad dalam *syahadatain* juga menyiratkan betapa mulianya utusan Allah tersebut dibanding manusia lainnya sehingga selain terdapat *syahadat tauhid* yang berisi kesaksian akan ke-Esaan Allah; juga terdapat *syahadat Rasul* yang berisi kesaksian bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Secara filosofis, hal ini bermakna bahwa filsafat kenabian dalam Islam adalah pelengkap filsafat ketuhanan. Keduanya adalah satu kesatuan sehingga tidak boleh dipisahkan (Maulida, 2021).

Menurut al-Qur'an, disampaikan bahwa jumlah para nabi sebenarnya tidak terbatas karena tidak semua namanya diceritakan dalam al-Qur'an.

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (QS. *Ghafir*: 78)

Al-Qur'an hanya menyebut 25 nama nabi, 18 di antaranya dalam Q.S al-An'am: 83-86.

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada *Ibrahim* untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (83). Dan Kami telah menganugerahkan *Ishak* dan *Yaqub* kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada *Nuh* sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu *Daud*, *Sulaiman*, *Ayyub*, *Yusuf*,

*Musa* dan *Harun*. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (84). Dan *Zakaria*, *Yahya*, *'Isa* dan *Ilyas*. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh (85). Dan *Ismail*, *Alyasa'*, *Yunus* dan *Luth*. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya) (86).”

Kisah 18 nabi tersebut juga dijelaskan dalam beberapa surat berikut:

1. **Nabi Ibrahim** disebutkan 69 kali dalam 25 surat, yaitu: Al-Baqarah (02): 124, 125 (2 kali), 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258 (3 kali), 260; Ali 'Imran (03): 33, 65, 67, 68, 84, 95, 97; An-Nisa' (04): 54, 125 (2 kali), 163; Al-An'am (06): 74, 75, 83, 161; At-Taubah (09): 70, 114 (2 kali); Hud (11): 69, 74, 75, 76; Yusuf (12): 6, 38; Ibrahim (14): 35; Al-Hijr (15): 51; An-Nahl (16): 120, 123; Maryam (19): 41, 46, 58; Al-Anbiya' (21): 51, 60, 62, 69; Al-Hajj (22): 26, 43, 78; Asy-Syu'ara' (26): 69; Al-Ankabut (29): 16, 31;

Al-Ahzab (33): 7; Ash-Shaffat (37): 83, 104, 109; Shad (38): 45; Asy-Syura (42): 13; Az-Zukhruf (43): 26; Adz-Dzariyat (51): 24; An-Najm (53): 37; Al-Hadid (57): 26; Al-Mumtahanah (60): 4 (2 kali) dan Al-A'la (87): 19.

2. **Nabi Ishak** disebutkan 17 kali dalam: Al-Baqarah (02): 133, 136, 140; Ali 'Imran (03): 84; An-Nisa' (04): 163; Al-An'am (06): 84; Hud (11): 71 (2 kali); Yusuf (12): 6, 38; Ibrahim (14): 39; Maryam (19): 49; Al-Anbiya' (21): 72; Al-'Ankabut (29): 27; Ash-Shaffat (37): 112, 113 dan Shad (38): 45.

3. **Nabi Yakub** disebutkan dalam: Shad (38): 46; Al-Baqarah (02): 133; Al-Baqarah (02): 140; An-Nisa' (04): 163; Al-An'am (06): 84; Maryam (19): 49; Al-Anbiya' (21): 72; Shad (38): 45; Al-'Ankabut (29): 27; Al-Baqarah (02): 136; Ali 'Imran (03): 84 dan Yusuf 86.



4. **Nabi Nuh** disebutkan dalam: al-Ankabut 14-15, Al A'raf 59-64, Yunus 71-73, Hud 25-49, Al Anbiya' 76-77, Mu'minun 23-30, Asy Syu'ara' 105-122, Al Ankabut 14-15, dan Nuh 1-27.
5. **Nabi Daud** disebutkan 16 kali dalam Q.S al-Baqarah (2): 251; QS al-Anbiya' (21): 78-80; an-Naml (27): 15-16, Saba' (34): 10-11; dan Sad (38): 17-26;
6. **Nabi Sulaiman** disebutkan sebanyak 17 kali dalam al-Baqarah [2]: 2 kali, al-Nisa [4] 1 kali, al-An'am [6] 1 kali, al-Anbiya [21] 3 kali, al-Naml [27] 7 kali, Saba' [34] 1 kali dan Shad [38] 2 kali.
7. **Nabi Ayyub** disebutkan dalam Shad [38]: 41-44; dan. al-Anbiya [21]: 83, 84.
8. **Nabi Yusuf** disebutkan dalam Yusuf ayat 4-5; 9-10; dan 11-14.
9. **Nabi Musa** disebutkan dalam Al Qashash 7-13, 14-28, 29-42, 76-83, Yunus 90-92, asy-

Syu'ara 52-68, adh-Dhukhan 17-33, al-Maidah 20-26, al-Baqarah 40-66, 67-74, al-Kahfi 60-82.

10. **Nabi Harun** disebutkan 20 kali dalam al-Baqarah (2): 248; an-Nisa (4): 163; al-An'am (6): 84; al-A'raf (7): 122, 142; Yunus (10): 75; Maryam (19): 28, 53; Thaha (20): 30, 70, 90, 92; al-Anbiya' (21): 48; al-Mukminun (23): 45-46; al-Furqon (25): 35; asy-Syuara (26): 13, 48; al-Qashash (28): 34; dan ash-Shaffat (37): 114, 120.

11. **Nabi Zakaria** disebutkan 7 kali dalam Ali Imran (3): 37 sebanyak 2 kali, lalu al-An'am (6): 85; Maryam (19): 2, 7; dan al-Anbiya' (21) 89.

12. **Nabi Yahya** disebutkan 5 kali dalam Ali Imran (3): 39; al-An'am (6): 85; Maryam (19): 7, 12.

13. **Nabi Isa** disebutkan 25 kali dalam Al-Baqarah (2): 87, 136, 253; Ali 'Imran (3): 45,

52, 55, 59, 84; An-Nisa' (4): 157, 163, 171; Al-Ma'idah (5): 46, 78, 110, 112, 114, 116; Al-An'am (6): 85; Maryam (19): 34; Al-Ahzab (33): 7; Asy-Syura (42): 13; Az-Zukhruf (43): 63; Al-Hadid (57): 27; dan Ash-Shaff (61): 6, 14. Selain itu juga disebut dengan nama ibnu Maryam sebanyak 23 kali.

14. **Nabi Ilyas** disebutkan 3 kali dalam al-An'am (6): 85; ash-Shaffat (37): 123, 130.

15. **Nabi Ismail** disebutkan 12 kali dalam Al-Baqarah (02): 125, 127, 133, 136, 140; Ali 'Imran (03): 84; An-Nisa' (04): 163; Al-An'am (06): 86; Ibrahim (14): 39; Maryam (19): 54; Al-Anbiya' (21): 85; dan Shad (38): 48

16. **Nabi Ilyasa** disebutkan 2 kali dalam al-An'am (6): 86; dan Shad (38): 48.

17. **Nabi Yunus** disebutkan dalam Yunus 98, Al Anbiya' 87-88, Ash Shaffat 139-148, dan Al Qalam 48-50;

18. **Nabi Luth** disebutkan sebanyak 27 kali dalam Al-An'am (06): 86; Al-A'raf (07): 80; Hud (11): 70, 74, 77, 81, 89; Al-Hijr (15): 59, 61; Al-Anbiya' (21): 71, 74; Al-Hajj (22): 43; Asy-Syu'ara' (26): 160, 161, 167; An-Naml (27): 54, 56; Al-'Ankabut (29): 26, 28, 32, 33; Ash-Shaffat (37): 133; Shad (38): 13; Qaf (50): 13; Al-Qamar (54): 33, 34; At-Tahrim (66): 10

Selain itu juga disebutkan 7 nama nabi lainnya dalam beberapa ayat berikut:

1. **Nabi Adam**, disebutkan 25 kali dalam Al Baqarah (2) 30-39, Ali Imran (3): 33, 59, Al-Maidah (5): 27, Al-A'raf (7) 11-27, 31, 35, 172, Al Isra' (17): 61-70, Al Kahfi (18) 50, Maryam (19): 58, Thaha (20): 115-126, dan Yasin (36) 60. Selain itu terdapat beberapa

surat yang menceritakan kisah beliau meski tidak menyebut namanya, misalnya dalam An-Nisa (4): 1, Al Hijr (15): 26-44, dan Shad (38): 67-88.

2. **Nabi Idris** disebutkan 2 kali dalam Maryam: 85 dan 86.
3. **Nabi Hud**, disebutkan 7 kali dalam Al A'raf (7): 65-72, Hud (11): 50-60, Al Mu'minun (23): 31-41, Asy Syu'ara' (26): 123-140, Fushilat (41): 15-16, Al Ahqaf (46): 21-25, Adz Dzariyat (51): 41-42, An Najm (53): 50-55, Al Qomar (54): 18-22, Al Haqqah (69): 6-8, dan Al Fajr (89): 6-14.
4. **Nabi Salih** disebutkan 7 kali dalam al A'raf 73-79, Hud 61-68, Al Hijr 80-84, Al Isra' 59, Asy Syu'ara' 141-159, As Sajdah 17-18, An Naml 45-53, Al Qomar 23-32, dan Asy Syam 11-15.
5. **Nabi Syu'aib** disebutkan 7 kali yaitu dalam Al A'raf (07): 85-93, Hud (11): 83-

95, dan Asy Syu'ara' (26): 117, 176-191; dan al-Ankabut (29): 36.

6. **Nabi Dzulkifli** disebutkan sebanyak 2 kali dalam Al-Anbiya' (21): 85; dan Shad (38): 45-48;
7. **Nabi Muhammad** disebutkan 4 kali dengan nama Muhammad yaitu dalam QS. Ali Imran ayat 144, Al-Ahzab ayat 40, Muhammad ayat 2, Al-Fath ayat 29, dan As-Saff ayat 6; lalu 1 kali dengan nama Ahmad, yaitu dalam al-Ahzab: 40.

## **B. Sumber Referensi Nabi selain al-Qur'an**

Selain menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama, para penulis naskah *Anbiya'* juga menggunakan referensi lainnya sebagai pelengkap, yaitu hadits Nabi saw dan al-Kitab (Maulida, 2021). Hal itu misalnya untuk melengkapi keterangan dari Q.S al-Ghafir: 78 tentang jumlah nabi yang tidak terbatas.

Dalam salah satu hadits yang berasal dari Abu Dzarr sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, (2009) dikatakan bahwa:

"Aku mendatangi Rasulullah SAW saat beliau sedang berada di dalam masjid, beliau bersabda: Aku bertanya lagi, 'Siapa Nabi yang pertama?' Beliau menjawab, 'Adam.' Aku bertanya lagi, 'Nabi yang bagaimanakah ia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Seorang Nabi yang diajak berbicara langsung oleh Allah.' Aku bertanya lagi, 'Berapa jumlah rasul yang diutus wahai Rasulullah SAW?' Beliau menjawab, 315, suatu jumlah yang sangat banyak." (HR Ahmad)

Dalam riwayat yang lain, sebagaimana dinukil oleh Ibn Katsir (2022) dalam *Qashashul Anbiya'*. Dari Abu Dzarr, ia berkata:

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, berapakah banyaknya jumlah nabi?' Beliau menjawab, 'Seratus dua puluh empat ribu.' Lalu aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, berapakah dari mereka jumlah Rasul?' Beliau menjawab, 'Banyak sekali, tiga ratus tiga belas rasul.' Lalu aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah,

siapakah dari mereka yang pertama kali diutus?' Beliau menjawab, 'Adam.' Lalu aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah beliau seorang nabi yang diutus?' Beliau menjawab, "Benar. Ia diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, lalu ditiupkan kepadanya roh ciptaan-Nya, dan terakhir ia ditegakkan secara sempurna." (HR Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya).

Dalam riwayat Abu Umamah ra dikatakan:

Aku berkata: Wahai Rasulullah, ada berapa jumlah Nabi? Rasulullah menjawab: Nabi ada 124.000 orang dan di antara mereka ada para Rasul sebanyak 315 orang, mereka sangat banyak" (HR. Ahmad no.22342, *didhai*fkkan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wan Nihayah* [2/140]).

Seandainya hadits Abu Dzar di atas *shahih* maka dapat menguatkan hadits Abu Umamah. Namun menurut sebagian ulama, tidak ada hadits *shahih* terkait jumlah Nabi dan Rasul, yang jelas jumlahnya sangat banyak (Nurilaahi, 2022).



Sebagaimana dalam al-Qur'an, nabi dalam Alkitab juga memiliki arti sebagai seseorang yang menyampaikan pesan Tuhan. Perbedaannya jika nabi dalam Islam adalah orang yang maksum maka dalam al-Kitab seperti orang biasa yang berdosa (Riza, 2022).

Ada beberapa nabi dalam al-Qur'an yang dianggap bukan nabi dalam al-Kitab. Misalnya nabi Adam hanya disebut sebagai manusia pertama. Demikian juga Nabi Syits, Henokh atau Nabi Idris, Nabi Ayub, Abraham atau Nabi Ibrahim, Lot atau Nabi Luth, Nabi Ishaq, Nabi Ismael, Nabi Yaqub, Nabi Yusuf, Jethro atau Nabi Syuaib, Raja Daud, Raja Salomo atau Nabi Sulaiman, Imam Ezra atau Nabi Uzair, Imam Zakaria atau Nabi Zakaria, Yohanes Pembaptis atau Nabi Yahya, Tuhan Yesus atau Nabi Isa, dan Rasul-rasul (murid Yesus) atau *al-Hawariyyun*). Mereka semua tidak disebut sebagai nabi dalam al-Kitab (Widiastuti, 2015).

Nama nabi dalam al-Kitab yang sama dengan nabi dalam al-Qur'an adalah: Nabi Nuh, Nabi Musa (Ulangan 18: 15), Nabi Harun, Nabi Elia/ Nabi Ilyas, Nabi Eliza/ Nabi Ilyasa, Nabi Yehezkiel/ Nabi Zulkifli, dan Nabi Yunus. Jika dalam al-Qur'an semua nabi adalah laki-laki, maka dalam al-Kitab juga terdapat nabi perempuan (disebut nabiah).

Menurut kitab *Talmud*, yaitu catatan tentang diskusi para nabi terkait hukum Yahudi, etika, kebiasaan dan sejarah, terdapat tujuh *nabiah* yang memiliki sejarah cukup menonjol, yaitu: (1) Sarah atau Sarai, istri Abraham/ Ibrahim; (2) Miryam, saudara perempuan Musa (Kel. 15:20); (3) Hana, ibu dari nabi Samuel (Lukas 2: 36); (4) Abigail, yaitu istri Raja Daud; (5) Ester, (6) Hulda (zaman Yeremia) dan (7) Debora, seorang hakim yang memimpin umat Israel ke dalam peperangan (Hak. 4: 4).

Selengkapnya terdapat kurang lebih 48 nabi dalam al-Kitab, namun hanya ada 16 nabi yang nubuatnya tercatat. Nabi-nabi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok berdasarkan panjang nubuatnya.<sup>2</sup>

- a. Kelompok nabi besar, yaitu para nabi yang menghasilkan banyak nubuat, yaitu Nabi Yesaya (abad 8M), Nabi Yeremia (dikisahkan dalam kitab Yeremia dan Ratapan), Nabi Nehemia, Nabi Yehezkiel, dan Nabi Daniel.
- b. Kelompok nabi kecil, yaitu para nabi yang menghasilkan nubuat tidak terlalu panjang, yaitu Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi

---

<sup>2</sup> Nubuat (Ing. *prophecy*) adalah menyatakan terlebih dahulu peristiwa yang akan terjadi. Orang yang mendapat nubuat diakui sebagai Nabi.

Selain nabi-nabi di atas, nabi-nabi lainnya (yang nubuatnya tidak tercatat) antara lain: Yosua,<sup>3</sup> Bileam bin Beor (II Pterus 2: 15), Miriam, Debora, Samuel, yaitu hakim terakhir sebelum Israel memasuki masa kerajaan (1 Sam 3: 20), Saul, yaitu raja pertrama pada masa peralihan dari konfederasi suku ke sistem kerajaan (1 Sam. 10: 10-12), Natan, ia adalah otoritas yang melebihi Daud (2 Sam. 7: 11-16), Gad, Imam Zadok, Heman, Ahia, Rahabeam, Semaya, Ido, Asa, Azarya, Hanani, Baesa, Yehubin Hanani, Yosafat, Yahaziel, Eliezer, Ahab, Elia, Elisa, Yoas, Yehuda, Hulda dan Hulda (2 Raj. 22: 14: 20).

---

<sup>3</sup> Nama lain Yosua adalah Yusya bin Nun. Al-Qur'an tidak menyebutkan nabi Yosua, tapi keberadaannya disebutkan dalam QS al-Maidah (5): 23 dan al-Kahfi (18): 60-65. Ia adalah murid nabi Musa yang ditunjuk langsung sebagai penggantinya. Ia dikenal sebagai tokoh yang memimpin Bani Israel memasuki Palestina.

### **C. Korelasi Naskah *Anbiya'* dengan Filsafat Kenabian**

Naskah *Anbiya'* apapun, baik berupa manuskrip maupun naskah cetakan, baik *Anbiya'* berbahasa Arab, *Anbiya'* berbahasa Kawi, *Anbiya'* berbahasa Jawa Baru, maupun lainnya sangat terkait dengan filsafat kenabian karena bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi saw serta al-Kitab yang membahas hakikat nabi dan kedudukannya dengan manusia lain (Riza, 2022).

Perbedaannya jika dalam al-Qur'an pembahasan para nabi tersebut tersebar dalam berbagai surat, maka dalam naskah *Anbiya'* kisah tersebut dihimpun menjadi kisah yang runtut dari nabi Adam hingga nabi Muhammad. Nama-nama yang kurang familiar dengan umat Islam berarti diambil dari al-Kitab, seperti Nabi Hizqil, Nabi Samuel, Nabi Daniel, Ashabul Ras dan Qaum Yasin (Katsir, 2022).

Berikut adalah contoh pembahasan kisah para nabi dalam *Qashashul Anbiya'* karya Ibnu Katsir yang mewakili naskah *Anbiya'* Arab dan *Layang Anbiya'* yang mewakili naskah *Anbiya'* Jawa.

Pembahasan dalam *Qashashul Anbiya'* karya Ibn Katsir misalnya, secara berturut-turut membahas tentang: Kisah Nabi Adam; Nabi Idris; Nabi Nuh; Nabi Hud; Nabi Sholeh; Nabi Ibrahim; Nabi Luth; Nabi Syuaib; Kisah keturunan Ibrahim; Kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupan Bani Israil; Kisah-kisah umat yang dibinasakan secara keseluruhan; Kisah Nabi Yunus; Nabi Musa; Nabi Khidir dan Ilyas; Kisah para nabi Bani Israil setelah Musa; Kisah Nabi Dawud, Kisah Nabi Sulaiman bin Dawud; Kisah Nabi-nabi Israel setelah Dawud dan Sulaiman sebelum Zakariya dan Yahya; Kisah Nabi Zakariya dan Yahya; dan Kisah Nabi Isa (Katsir, 2022).

Adapun materi teks *Layang Anbiya'* secara berturut-turut dimulai dari awal penciptaan alam semesta dari Ruh Muhammad, kemudian Jan Ibnu Jan, lalu Tapel Adam, Nabi Adam, Babu Hawa, Nabi Sisy, Qobil Habil, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Sholeh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Luth, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Zakariya, Nabi Yahya, Nabi Ayub, Nabi Yunus, Iskandar Zulkarnain, kisah Ashabul Kahfi, Nabi Isa, Nabi Muhammad, sampai tanda-tanda datangnya kiamat (Syarif, 2015).

Meskipun disampaikan dengan pemaparan yang berbeda akan tetapi intinya sama bahwa para nabi adalah utusan Allah sebagai suri tauladan bagi kita semua. Pesan moral dalam filsafat kenabian tersebut bahkan telah dipraktikkan walisongo sebelum mereka melakukan olah sastra (Maulida, 2021).

Sebagai delegasi yang diutus untuk membantu masyarakat muslim yang pasif agar menjadi aktif, maka misi walisongo adalah mengikuti risalah nabi untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak *karimah*. Wajar jika penulisan naskah *Anbiya'* menjadi salah satu prioritas, karena di dalamnya terdapat banyak kisah yang mengandung keteladanan moral (Rojikin, 2022).

Pada awal kedatangannya di Jawa, para walisongo belum begitu menguasai bahasa dan aksara Jawa, apalagi olah sastranya. Oleh karena itu mereka tidak langsung melakukan dakwah melalui olah sastra. Langkah pendampingan awal yang mereka lakukan adalah dengan cara menyampaikan keteladanan moral secara lisan. Selain itu memberi contoh secara langsung berbagai amal kebaikan sebagai bagian dari *hablu minannas* (Widiastuti, 2018).



Walisongo sangat mengutamakan kebutuhan masyarakat kecil. Misalnya mengenalkan sistim irigasi saat para petani gagal panen karena hanya mengandalkan sistim tadah hujan. Demikian pula orang-orang yang sakit tapi tidak memiliki biaya untuk berobat, diberi pengobatan gratis sehingga mereka sehat dan dapat bekerja lagi (Tajuddin, 2014).

Hal ini antara lain sebagaimana tersirat dalam ajaran Sunan Drajad untuk “menjadi penolong terhadap orang yang kesusahan.” Di antara ajaran itu adalah sebagai berikut:

*Paringono mangan marang wong kang kaluwen, paringono teken marang wong kang wuto, paringono payung marang wong kang kudanan, paringono busana marang wong kang wudo ...*

Berilah makan kepada orang yang kelaparan, berilah tongkat kepada orang yang buta, berilah payung kepada orang

yang kehujanan, berilah pakaian kepada orang yang tak berbusana...<sup>4</sup>

Ajaran tersebut juga tersirat dari wasiat Sunan Gunung Jati sebagai berikut:

*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*

*Tajug* adalah sejenis mushola yang digunakan untuk mengaji. Jadi Sunan Gunung Jati mengajarkan kita untuk menjaga tempat ibadah dan fakir miskin (Syalafiyah, 2020).

Selain itu walisongo juga melakukan pendampingan melalui seni budaya. Bidang seni budaya memiliki sifat yang universal dan sangat fleksibel karena bisa menjadi tontonan (hiburan) sekaligus tuntunan untuk semua kalangan. Hal inilah yang melatarbelakangi dakwah Islami dengan wayang Kawi dan penulisan naskah Islami dengan *tembang macapat* (Sulistiono, 2014).

---

<sup>4</sup><https://diy.kemenag.go.id/40416-mengenal-lebih-dekat-pesantren-sunan-drajat,-lokasi-penyelenggaraan-mqkn-2023.html>

Walisongo tetap melestarikan wayang bernuansa Hindu dan Buddha karena sangat digemari masyarakat Jawa. Mereka lalu menciptakan tokoh punakawan. Meskipun bukan tokoh utama, akan tetapi selalu ditunggu penonton. Melalui sikapnya yang kritis dan jenaka punakawan menegaskan ajaran moral yang perlu diikuti atau ditinggalkan (Sedyawati, 2001).

Setelah pendampingan masyarakat secara lisan berjalan dengan baik, barulah walisongo melakukan pendampingan secara tertulis dengan cara menerjemahkan karya-karya Islami dari *Carita Arab*. Pendampingan ini dilakukan seiring dengan pendirian pesantren sebagai lembaga pendidikan formal pertama di Jawa. Dari pesantren inilah muncul naskah-naskah Islami yang menjadi referensi pementasan wayang Kawi, salah satunya adalah naskah *Anbiya' Kawi* (Rubini, 2016).

# BAB III.

## TRANSFORMASI ANBIYA' ARAB KE KAWI

### A. *Anbiya' Arab*

Naskah *Anbiya' Arab* mulai muncul pada abad 11 M. Naskah tersebut menghimpun kisah para nabi yang tersebar dalam beberapa surat al-Qur'an menjadi satu susunan kronologis. Dalam pandangan orang Jawa saat itu, kisah apapun, baik kisah para nabi, kisah para sahabat maupun yang lainnya digeneralisir dengan satu istilah yaitu *Carita Arab*. Generalisasi ini tampaknya untuk mempermudah diferensi berbagai kisah asing yang sampai di Jawa ditinjau dari latar belakang geografisnya. Jadi selain *Carita Arab*, bisa saja ada *Carita India*, *Carita China*, *Carita Eropa*, dan sebagainya (Syarif, 2015).

Kata "carita" sendiri memiliki dua makna, *pertama* terkait "sejarah" karena terkait

klasifikasi prosa non imajinatif/prosa sastra deskriptif/ *al-adab an-natsr al washfi*; kedua, terkait “cerita” karena terkait klasifikasi prosa imajinatif/ prosa kreatif/ *al-natsr al-insya’i*. Naskah *Anbiya’ Arab* termasuk *al-adab al-washfi*, khususnya terkait sejarah sastra (*tarikh adab*) (Kamil, 2011).

Beberapa *Carita Arab* tentang para nabi yang muncul sebelum *Anbiya’ Jawa* adalah:

1. *Qashash al-Anbiya’* karya Wahb bin Munabih (34-114 H). Ibn Katsir menyampaikan bahwa al-Munabih adalah penulis *Qashash al-Anbiya’* sebelum dirinya. Tidak banyak informasi tentang tulisannya, akan tetapi biografinya menggambarkan bahwa ia adalah salah seorang *tabiin* berdarah Persia yang lahir pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Ia adalah pemimpin yang sangat alim, ahli *khobar*, ahli *hikayat* dan perawi

hadits. Mayoritas ulama hadits mengakui bahwa ia adalah orang yang *tsiqqah* (bisa dipercaya) dan jujur serta banyak meriwayatkan berita *Israiliyat* dari naskah-naskah Ahlul Kitab. Musthafa Shadiq ar-Rafi'i dalam *Tarikh al-Adab al-Arabi* menyebutkan bahwa al-Munabbih adalah salah satu dari tiga sejarawan berpengetahuan luas yang bersumber dari al-Kitab (selain Abdullah Salam dan Ka'bul Ahbar).

2. *Qashash al-Anbiya'* karya Al-Kisai (119H/ 737M - 189H/ 809M) yang bernama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Bahman bin Fairuz al-Kisai. Sebagaimana al-Munabbih, al-Kisai juga keturunan Persia namun lahir di Kufah. *Qashash al-Anbiya'* karya al-Kisai juga tidak banyak dibahas masyarakat saat ini. Akan tetapi biografinyai

menunjukkan bahwa beliau memiliki kepribadian yang mulia sehingga dapat menjadi cerminan bagaimana kualitas hasil karyanya. Beliau adalah seorang ahli di bidang Qiraat al-Qur'an, imam ketujuh dari Imam Qiraat Sab'ah dan salah satu pendiri madrasah nahwu di Kuffah.

3. *Fushush al-Hikam* karya Ibn Araby (1165-1240 M) yang bernama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Hatimi at-Ta'i. Ia adalah penyair dan penulis sufi yang sangat terkenal dalam perkembangan tasawuf. Ia menghasilkan karya sejumlah 300 buku. Di antara buku-bukunya yang paling terkenal adalah *Fushush al-Hikam* dan *Futuh al-Makkiyah*. *Futuh* menyingkap ilmu *gaibul gaib uluhiyat* dan *rububiyat*. Adapun *Fushush al-Hikam* berisi 27 pasal hikmah kenabian. Berarti

terdapat penjelasan tambahan selain 25 nama nabi yang dikenal oleh umat Islam.

4. *Qashash al-Anbiya'* karya Ibn Katsir (702H/ 1301M - 774 H/ 1373M) yang bernama lengkap Ismail bin Umar al-Qurays bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Zar' al-Bahsry al-Damassyqiy. Kitab ini diawali kisah nabi Adam dan ditutup dengan kisah nabi Isa as. Adapun kisah nabi Muhammad ditulis dalam kitab *al-Fushul fi Sirah al-Rasul*. Dikisahkan pula nabi-nabi yang kurang familiar namanya bagi umat Islam, seperti Hazqiyal, Ilyasa', Yusya' bin Nun, Samuel, Sya'sya bin Amshiya, Armiya bin Halqiya, Daniyal, dan Uzair. Disebutkan juga nama nabi Khidhr yang tidak termasuk 25 nabi, namun sangat familiar bagi umat Islam.

Tidak diketahui secara pasti naskah manakah yang dijadikan referensi *Anbiya'* Jawa



Kuno. Adzfar (2010) berhipotesis bahwa sumber referensi *Anbiya'* Jawa kuno kemungkinan adalah karya Ibn Arabi karena hal itu sesuai dengan pengenalan Islam di Jawa yang bernuansa *tasawuf*. Pemikiran *tasawuf falsafi* Ibn Arabi memang cukup berpengaruh di Indonesia. Misalnya, di Samudera Pasai. Akan tetapi setelah muncul Nuruddin Ar-Raniri, dominasi pemikiran *tasawuf falsafi* kemudian digantikan *tasawuf akhlaki*. Demikian pula di Jawa, pemikiran Syekh Siti Jenar tentang *manunggaling kawulo Gusti* juga dibangun dari pemikiran *tasawuf falsafi* Ibn Arabi. Akan tetapi hal tersebut ditentang oleh mayoritas walisongo karena khawatir bisa menyesatkan masyarakat. Walisongo juga lebih mengarahkan masyarakat pada ajaran *tasawuf akhlaki* (Dzulhadi, 2014).

Naskah *Anbiya'* walisongo tampaknya lebih dekat dengan pemikiran al-Munabih, al-Kisa'i dan Ibn Katsir. Setelah masyarakat di

lingkungan keraton mengenal Islam barulah terlihat kedekatannya dengan pemikiran Ibn Araby karena pemikiran *tasawuf falsafi* di lingkungan keraton lebih dominan dibandingkan *tasawuf akhlaki* (Aziz, 2013).

Eksistensi manuskrip *Anbiya'* di awal perkembangan Islam di Jawa menunjukkan bahwa sejak masa awal, masyarakat Jawa telah menempatkan filsafat kenabian pada posisi yang penting sebelum dikembangkan pemikiran dari naskah-naskah keislaman yang lainnya. Pemaparan kisah merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral tertentu karena saat membaca kisah, pembaca bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita sehingga pesan moralnya lebih mudah diterima (Aziz, 2013).

## **B. *Anbiya'* Kawi sebagai Naskah Pesantren**

Sebagaimana diinformasikan dalam teks, naskah *Anbiya'* Jawa tertua adalah naskah yang

berjudul *Layang Anbiya'*, yang ditulis pada *dlancang* kertas, disusun menjadi 100 cerita sebagai referensi wayang (berbahasa) Kawi. Jika dikaitkan dengan periodisasi Porbatjaraka yang didasarkan pada umur naskah, maka penulisan naskah Islami yang masih berbahasa Kawi tersebut adalah naskah era Giri yaitu naskah tahun 1400 an atau abad 15 M (Suryo, 2000).

Berdasarkan inventarisasi naskah, ternyata tidak ditemukan lagi naskah *Layang Anbiya'* yang ditulis pada tahun 1400 an. Poerbatjaraka (1952) juga sudah mencoba mencari tetapi juga tidak menemukannya. Menurutnya, naskah tersebut kemungkinan turut hancur bersama bukti olah sastra Giri lainnya saat penyerbuan Pangeran Pekik dari Surabaya.

Untuk itu peneliti mencoba menelusuri orisinalitasnya dari kemiripan naskah salinannya. Misalnya dari beberapa naskah yang

memiliki judul yang sama dengan *Anbiya' Kawi* yaitu *Layang Anbiya'*. Naskah-naskah tersebut menggunakan aksara Arab Pegon. Aksara ini identik dengan dunia pesantren karena biasa digunakan di pesantren *salafi* saat mengkaji kitab kuning dalam sistem ngaji *bandhongan*. Berbeda dengan sistem *sorogan* yang bersifat lebih privat karena santri menghadap langsung kepada ustadz untuk mengaji secara individual,<sup>5</sup> maka ngaji *bandhongan* adalah sistem mengaji bersama-sama. Dalam metode ini seorang kiai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan sekaligus menerangkannya. Sementara santri menyimak sekaligus mencatatnya.

*Layang Anbiya' Kawi* juga menyiratkan sebagai naskah pesantren yang dikaji secara *bandhongan*. Hal itu berdasarkan informasi

---

<sup>5</sup> Kitab yang dipelajari dalam ngaji sorogan biasanya kitab *Nahwu, Sorof, Fiqh* dan beberapa kitab lainnya.

bahwa naskah tersebut ditulis dengan media *dlancang* yaitu kertas tradisional dari kulit kayu *glugu*. Media ini marak digunakan di era Giri pada abad 15 M. Naskah era Giri identik sebagai naskah pesantren, karena era tersebut identik dengan sastra ulama/ walisongo. Saat itu telah ada beberapa pesantren yang didirikan walisongo, akan tetapi olah sastra Islami dipusatkan di pesantren Giri Kedaton (Suryo, 2010).

Beberapa pesantren tersebut adalah:

1. Pesantren Ampel Denta yang didirikan Sunan Ampel (1401-1481 M) di Surabaya (Ahmadi, 2019);
2. Pesantren Giri Kedaton yang didirikan oleh Sunan Giri (1442-1506 M) di Gresik pada tahun 1487 M (Burhanudin, 2013);
3. Pesantren yang didirikan oleh Sunan Drajat (1470-1533 M) di Lamongan;

4. Pesantren Sunan Gunung Jati (1448-1568 M) yang didirikan di kota Cirebon (Hermawan, 2022); dan
5. Pesantren Sunan Bonang (1465-1525 M) yang didirikan di Lasem, Rembang (Muthari, 2016).

Terpilihnya Giri sebagai pusat olah sastra Islami karena posisinya sangat strategis. Kota ini telah menjadi pelabuhan serta pusat Islam sejak lama sehingga dikunjungi berbagai bangsa. Hal itu antara lain ditandai penemuan makam muslimah asing Fatimah binti Maimun di Giri (w. 1082 M) saat Giri di bawah pemerintahan kerajaan Kediri. Nisan tersebut menunjukkan eksistensi jalur dagang Muslim di abad ke-11 yang membentang dari selatan Cina, India, dan Timur Tengah (Simon, 2007).

Periode Giri ini seiring dengan masa Jawa Pertengahan atau masa peralihan penggunaan

bahasa Jawa Kuno menjadi bahasa Jawa Baru sehingga masyarakat Jawa masih mengenal bahasa Kawi meskipun sudah mulai beralih ke bahasa Jawa Baru. Dengan latar belakang ini, wajar jika naskah *Layang Anbiya'* dijadikan sumber referensi wayang Kawi karena bahasa yang digunakan juga masih bahasa Kawi (Setiawan, 2015). Periode ini bertepatan dengan masa surutnya kerajaan Majapahit. Saat itu kesultanan Giri, adalah wilayah bagian (kerajaan vasal) Majapahit yang mendapat status otonom. Raden Paku/ Sunan Giri kemudian mendirikan pesantren yang dikenal dengan Giri Kedaton. Setelah pengaruh Majapahit semakin lemah akhirnya Giri Kedaton memisahkan diri dari Majapahit. Sunan Giri kemudian diangkat sebagai pemimpin yang berkuasa dari tahun 1487-1506 M (Mustakim, 2005).

*Babad ing Gresik* menyebut Pesantren Giri sebagai Kerajaan Giri. Informasi ini relevan

dengan eksistensi Giri sejak menjadi kerajaan vasal maupun ketika sudah melepaskan diri dari Majapahit. Dua sejarawan Belanda, HJ. De Graaf dan Samuel Wiselius, juga menyebut pesantren Giri sebagai “kerajaan ulama” (Suryo, 2000).

Olah sastra walisongo di Kasunanan Giri mengalami perkembangan pesat pada masa Sunan Giri dengan Giri Kedaton sebagai ikonnya. Sebagai pusat olah sastra Islami, Giri memiliki popularitas yang tinggi sehingga banyak santri dari berbagai penjuru Nusantara datang ke Giri. Hal itulah yang melatarbelakangi pesatnya perkembangan olah sastra Giri. Hasil olah sastra tersebut bukan sekedar membuktikan kepiawaian para wali dalam berolah sastra tetapi sekaligus menjadi “oleh-oleh” bagi para santri untuk disebarakan ke seluruh penjuru negeri.

Selain *Layang Anbiya'* beberapa naskah lain yang dinyatakan sebagai hasil olah sastra Giri adalah: (1) *Het Book van Bonang*, naskah



tersebut kini menjadi koleksi profesor Latin Univ Leiden Bonaventura Vulcanicanus; (2) *Suluk Sukarsa*, adalah suluk dengan tokoh santri muda Ki Sukarsa, berisi sejarah nabi, malaikat, ilmu tauhid, fiqh dll; (3) *Koja Jajahan*; (4) *Suluk Wujil*; (5) *Serat Kandha*, yaitu naskah tentang kisah nabi ala Jawa yang menggabungkan unsur Hindu, Islam dan Jawa (Setiawan, 2015).

Jadi, pandangan Piageaud bahwa abad 15 M masih periode sastra pra-Islam kurang tepat. Pandangan tersebut hanya tepat untuk menggambarkan kondisi kerajaan-kerajaan vasal (bawahan) Majapahit yang masih bernuansa Hindu dan Buddha (Piageaud, 1980).<sup>6</sup>

Realitanya adalah ketika pada abad 15 M di wilayah pedalaman masih dalam periode pra Islam, maka di wilayah pesisir utara Jawa sudah

---

<sup>6</sup> Piagam Singosari (1351) menyebutkan ada 11 kerajaan vasal Majapahit; dan Prasasti Waringin Pitu (1447) menambahkan lagi sehingga menjadi 14.

berkembang olah sastra Islami yang berpusat di Giri. Popularitas olah sastra ini baru surut setelah Giri ditaklukkan oleh Mataram Islam pada abad 17 M atau tepatnya pada tahun 1636 M di bawah pimpinan Pangeran Pekik dari Surabaya (Mustakim, 2005).

Perbedaan kultur masyarakat di pesisir dan pedalaman saat ini membuktikan bahwa para walisongo sebenarnya juga sudah menghadapi multikulturalitas masyarakat Jawa yang sudah terbentuk sejak lama. Hal itu telah disadari oleh masyarakat Jawa dan melatarbelakangi lahirnya prinsip *Bhineka Tunggal Ika*. Demikian pula walisongo pun menyadarinya. Multikulturalitas yang mereka hadapi antara lain terkait aspek strata sosial dan latar belakang geografisnya (Fatkhah, 2003).

Geertz (2020) memang tidak membuat klasifikasi berdasarkan strata sosial, namun penjabarannya tentang kaum *priyayi*

menunjukkan gambaran tentang strata sosial tertinggi di Jawa. Setelah itu ia menyebutkan tentang kelompok *santri* dan *abangan* yang bisa masuk strata sosial manapun baik strata atas, tengah maupun bawah. Jadi dengan klasifikasi ini saja bisa terlihat multikulturalitas dari enam kelompok masyarakat, yaitu strata sosial tertinggi (*priyayi*) yang *santri* dan *abangan*; strata sosial menengah yang *santri* dan *abangan*; serta strata sosial rendah yang *santri* dan *abangan*. Istilah *abangan* ini adalah sebagai antonim dari kata *santri*, sehingga terkait pemahaman mereka tentang Islam. Sedangkan dari keagamaan lainnya, mayoritas mereka sudah lekat dengan keagamaan Hindu atau Buddha. Jadi istilah *santri* ini menyiratkan keberhasilan walisongo dalam menyebarkan Islam kepada mereka.

Pada awal kedatangan walisongo, perbedaan menyolok antara para priyayi dengan strata sosial di bawahnya meliputi banyak hal.

Salah satunya adalah terkait literasi. Para *priyayi* identik sebagai kaum terpelajar karena ekonominya mapan dan memiliki akses belajar yang baik kepada guru yang diinginkan. Sementara masyarakat menengah ke bawah (terutama masyarakat bawah) cenderung buta huruf karena perekonomiannya lemah serta akses untuk belajarnya minim. Oleh karena itu walisongo mendirikan pesantren sebagai program peningkatan literasi terutama bagi kalangan menengah ke bawah. Adapun lokasi awal pendiriannya adalah di wilayah pesisir karena masyarakatnya telah terbiasa berinteraksi dengan orang asing, sehingga jika dibandingkan dengan masyarakat pedalaman mereka lebih kooperatif dengan walisongo yang saat itu merupakan orang asing (Faruk, 2016).

Sebagai bagian dari naskah pesantren, wajar jika rujukan *Layang Anbiya'* Kawi adalah *Anbiya'* Arab karena ilmu-ilmu yang diajarkan di

pesantren *salaf* hingga saat ini pun langsung dari kitab-kitab berbahasa Arab yang dikaji secara *sorogan* atau *bandhongan*. Referensi ini sekaligus menunjukkan bahwa orisinalitas materi pembelajaran di pesantren sangat dijaga. Oleh karena itu sebagai bagian dari naskah pesantren, maka orisinalitas materi *Layang Anbiya' Kawi* maupun Jawa Baru sama-sama menjadi prioritas penulisan (Darmawan, 2022). Tradisi penjagaan orisinalitas materi pada naskah *Layang Anbiya'* ini, sangat membantu peneliti untuk mengupas naskah *Anbiya' Kawi* melalui *Layang Anbiya'* Jawa Baru. Ibarat identifikasi *kesahihan* hadits, selama naskah tersebut memiliki korelasi yang besar dengan kisah para nabi dalam al-Qur'an maka dinyatakan *shahih*. Sebaliknya jika korelasinya kecil maka dinyatakan *dhoif*.

### C. Transformasi *Anbiya' Arab* ke *Anbiya' Kawi*

Transformasi atau perubahan bentuk dari *Anbiya' Arab* ke *Anbiya' Kawi* antara lain

meliputi perubahan pada aspek bahasa, aksara dan gaya pemaparannya. Naskah yang semula berbahasa dan beraksara Arab serta bergaya prosa tersebut diubah menjadi naskah Kawi yang beraksara Arab Pegon dan bergaya pemaparan *tembang macapat* (Kamil, 2011).

Transformasi tersebut tidak langsung dilakukan oleh walisongo periode awal karena mereka adalah ulama asli Timur Tengah yang baru mulai adaptasi dengan kebudayaan Jawa. Setelah pendampingan terhadap masyarakat Jawa berlangsung cukup lama barulah mereka menggunakan olah sastra era Giri sebagai media dakwahnya. Walisongo pada periode ini bukan hanya sebagai ulama yang menguasai olah sastra Arab saja tetapi juga sudah menguasai olah sastra Jawa (Hatmansyah, 2015).

Olah sastra Islami ini muncul seiring dengan keinginan walisongo untuk membentuk kader-kader penerus yang berwawasan luas,

sehingga mereka berupaya menerjemahkan dan mengadaptasikan banyak naskah Arab menjadi naskah Jawa. Sebagai karya sastra yang lahir di tengah masyarakat pesantren maka aksara yang digunakan adalah Arab Pegon sebagai aksara yang telah familiar dengan mereka. Kata Pegon berasal dari bahasa Jawa “pego” yang bermakna “menyimpang.” Aksara ini dianggap menyimpang dari pakem penulisan Arab karena tidak menggunakan harakat, melainkan huruf vokal. Selain itu, terdapat tambahan tanda untuk transliterasi huruf yang tidak ada dalam penulisan Arab. Huruf vokal dalam aksara ini adalah produk akulturasi kebudayaan Islam masyarakat Timur Tengah dengan kebudayaan lokal masyarakat Jawa (Jamaluddin, 2022).

Ada yang berpendapat bahwa aksara Arab Pegon muncul sekitar tahun 1400 an yang digagas oleh RM. Rahmat atau Sunan Ampel (1401-1481 M) di Pesantren Ampel Denta

Surabaya. Pendapat lainnya mengatakan bahwa pengagasnya adalah Sunan Gunung Jati (1448-1568 M) di Cirebon. Adapula yang berpendapat bahwa pemrakarsanya adalah Imam Nawawi Banten (1813-1897 M) (Jamaluddin, 2022).

Berdasarkan temuan beberapa naskah karya walisongo dari tahun 1400 an yang sudah menggunakan aksara Arab Pegon, maka peneliti cenderung mengikuti pendapat bahwa pemrakarsa aksara ini adalah walisongo, baik oleh Sunan Ampel maupun Sunan Gunung Jati. Setelah itu barulah aksara tersebut disempurnakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani yang hidup seiring periode Surakarta Awal yaitu pada tahun 1800-an (Hermawan dan Ading Kusdiana, 2022).

Di satu sisi, aksara Arab Pegon menyiratkan upaya walisongo untuk menjaga orisinalitas aksara Arab sebagai ciri olah sastra Islami. Di sisi lain juga menyiratkan fleksibilitas



mereka dalam beradaptasi dengan *local wisdom* masyarakat yang didampinginya. Aksara yang identik dengan bahasa Arab tersebut bisa diadaptasi untuk menuliskan bahasa lainnya (Jamaluddin, 2022).

Selanjutnya, transformasi yang paling drastis dari *Anbiya'* Arab ke Jawa adalah pada gaya pemaparannya dari prosa (*gancaran*) menjadi puisi yang ditembangkan *tembang macapat*. *Tembang macapat* sendiri adalah hasil adaptasi terhadap *kakawin* yaitu puisi tradisional Jawa yang saat itu sudah diterapkan selama kurang lebih 5-6 abad lamanya. *Tembang macapat* diperkenalkan oleh walisongo seiring pengenalan aksara Arab Pegon, yaitu pada akhir pemerintahan Majapahit (D., Darsono, 2016).

Perbedaan antara *tembang macapat* dengan *kakawin* adalah bahwa *tembang macapat* sudah banyak melepaskan nuansa Indianya dan lebih bernuansa lokal (Sedyawati, 2001). Sementara

*kakawin* masih banyak menggunakan bahasa Sansekerta yaitu bahasa kuno India dari Indo-Arya. Hal itu karena cerita-cerita dalam puisi tradisional *kakawin* dipengaruhi oleh tradisi *kavya* dari India. Misalnya kisah *Ramayana* yang diambil dari *Ravanavadha* atau *Bhatiikavya* (Ramadhanti, 2021). Itulah sebabnya *kakawin* dan *kavya* memiliki persamaan dalam hal jumlah suku kata tiap baris dan jumlah barisnya.

Transformasi gaya pemaparan prosa dalam *Anbiya'* Arab ke gaya pemaparan puisi dalam *Anbiya'* Jawa sangat penting karena selain masyarakat Jawa lebih familiar dengan gaya pemaparan puisi, gaya pemaparan puisi juga lebih mudah diingat dibanding gaya pemaparan prosa (Kamil, 2011).

Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas masyarakat Jawa saat itu masih buta huruf, sehingga sebagian besar masyarakat masih memahami naskah tersebut berdasarkan apa

yang didengarkan lalu mereka hafalkan. Dalam hal ini fungsi *tembang macapat* seperti halnya lagu maupun musik, yaitu sebagai hal yang lebih mudah dihafalkan, karena:

1. *Tembang* dapat membuka informasi yang terserap dalam otak. Hipokampus dan korteks frontal adalah dua area besar di otak yang terkait dengan memori. Memori terkadang tidak bisa diambil begitu saja ketika dibutuhkan. Ritme dalam *tembang* dapat membantu membukanya (Riclefs, 1998).
2. *Tembang* dapat membantu seseorang terhubung lebih baik dengan kehidupan. *Tembang* dapat menjadi aktifitas favorit untuk mengisi waktu senggang, membantu mereka melepaskan diri dari stres dan membuat mereka lebih semangat dan lebih terhubung dengan kehidupan (Fang, 2011).

3. Masyarakat lebih tertarik untuk memperhatikan *tembang* daripada *gancaran* karena lebih menggambarkan suasana hatinya. Semakin mereka memperhatikan nada dan syairnya maka semakin mampu menyimpan informasi yang disampaikannya (Anto, 2019).
4. *Tembang* bisa dihafalkan ketika dianggap cocok dengan suasana hati seseorang. Hal ini juga dapat meningkatkan daya ingat yang memicu perkembangan otaknya (Riclefs, 1998).
5. *Tembang* adalah bentuk ekspresi yang kreatif. *Tembang macapat* terdiri dari 15 macam *pupuh* yang memiliki karakter masing-masing dengan urutan sebagai berikut: *Asmarandhana*, *Baladak*, *Dhandhanggula*, *Durma*, *Gambuh*, *Girisa*, *Jurudemung*, *Kinanti*, *Maskumambang*,

*Megatruh, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom, dan Wirangrong* (Anto, 2019).

6. Secara filosofis *tembang macapat* menggambarkan siklus kehidupan manusia dari lahir (*mijil*), anak-anak (*maskumambang*), dan remaja (*sinom*). Lalu masa pencarian jati diri (*durma*), dilanjutkan masa menyukai lawan jenis (*asmaradana*), kemesraan berumah tangga (*kinanthi*), dan mencari ketenteraman serta kebahagiaan (*dhandhanggula*). Manusia kemudian mampu menemukan hakikat tujuan hidup (*gambuh*), dengan meninggalkan kenikmatan dunia (*pangkur*), dan pada akhirnya menemui kematian (*megatruh*) menjadi jenazah (*pocung*) (Fang, 2011).

#### **D. Penguatan Tasawuf Akhlaki**

Walisongo adalah delegasi yang menyebarkan dan mengembangkan Islam di

Jawa. Pada umumnya Islam dikenalkan terlebih dahulu dari sisi hukum agamanya (*fiqhiyah*)nya, namun walisongo mengenalkan terlebih dahulu dari sisi asketis (*tasawuf*)nya. Hal itu karena mereka menghadapi masyarakat yang sudah memiliki keyakinan asketis Hindu Buddha. Jadi pendekatan tasawuf ini untuk mempermudah adaptasi dengan *local wisdom* yang sudah ada sehingga Islam lebih mudah mereka terima (Anita, 2014).

Naskah pesantren secara umum menerapkan *tasawuf akhlaqi* yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang mendapat makrifat dari Allah swt dengan metode tertentu. Pelopor ilmu *tasawuf akhlaki* adalah al-Ghazali (Hidayat, 2017).

Bermula dari keprihatinan al-Ghazali terhadap konflik antara kaum *fuqoha* yang tekstualis, dengan kelompok kontekstual dari

kalangan filosof yang rasionalis dan sufi yang asketis. Al-Ghazali berpendapat bahwa keseimbangan antara pemikiran tekstual dengan kontekstual sangat penting sehingga perlu upaya untuk menemukan benang merah antara ketiganya (Hidayat, 2017).

Naskah *Anbiya'* Jawa juga mengandung penguatan *tasawuf akhlaki* karena terdapat benang merah antara persoalan tekstual dengan kontekstual. Sumber kisah para nabi adalah teks al-Qur'an; lalu disusun secara kronologis berdasarkan pemikiran rasional menjadi *Qashashul Anbiya'*. Setelah itu dipaparkan dengan gaya pemaparan *tembang macapat* yang bernuansa asketis, yang membuat penghayatan terhadap pesan moral yang disampaikan dalam teks menjadi lebih terasa.

. Sebagai naskah yang ditulis berdasarkan teks berbahasa Arab, walisongo memahami perbedaan antara pernyataan penulis *Qashashul*

*Anbiya'* dengan dalil al-Qur'an. Oleh karena itu parafrase hanya dilakukan pada pernyataan penulis saja, sementara dalil al-Qur'an disampaikan apa adanya. Ini adalah gambaran sederhana bagaimana walisongo menyeimbangkan persoalan tekstual dengan kontekstual.

Keseimbangan persoalan tekstual dengan kontekstual juga terlihat dari informasi bahwa kisah-kisah nabi tersebut kemudian menjadi referensi wayang Kawi. Kisah para nabi adalah persoalan tekstual baru saat itu. Materi ini khusus bagi masyarakat yang sudah mengenal Islam dengan baik. Di sisi lain walisongo tetap melestarikani wayang Kawi Hindu Buddha sebagai penyeimbangan persoalan kontekstual bagi masyarakat yang masih lekat dengannya.

Kisah seperti Mahabarata dan Ramayana, tetap dilestarikan secara tekstual sebagai sumber cerita wayang *purwa*. Walisongo hanya



menambahkan punakawan sebagai *abdi dalem*. Meski bukan tokoh utama namun kehadirannya selalu ditunggu penonton karena karakternya yang jenaka dan kritis. Secara kontekstual, punakawan inilah *talang atur* atau juru bicara tentang keislaman (Riclefs, 1993: 81, 82).

Kisah-kisah yang diambil dari *Carita Arab* termasuk naskah *Anbiya'*, umumnya menjadi referensi wayang golek. Jenis wayang ini juga digemari karena kejenakaannya. Jadi persoalan tekstual yang serius dapat dipaparkan dengan santai sesuai dengan kontekstual saat itu. Penonton tidak tersinggung meski *dalang* sedang menyindir kesalahan mereka. Mereka bahkan bisa tertawa ketika menyadari “kebodohan”nya sendiri dan tentunya membuat mereka lebih menyadari untuk tidak mengulang lagi.

Perbedaan gaya pemaparan kedua jenis wayang ini telah menyiratkan bahwa dakwah Islam walisongo sudah disesuaikan dengan

multikulturalitas masyarakat Jawa. Pemaparan *wayang golek* lebih cocok untuk *santri* yang sudah fokus belajar keislaman. Sedangkan *wayang purwa* bisa untuk semua kalangan sebagai bentuk toleransi Islam terhadap tradisi Hindu Buddha. Kedua bentuk pementasan wayang ini selalu ramai karena gratis. Tiketnya cukup dengan kalimat *syahadat* saja.

Penegasan tentang penguatan *tasawuf akhlaki* tersirat pula dalam pemilihan judul dengan kata “layang.” Kata “layang” berasal dari bahasa Jawa yang berarti surat, yaitu sebuah tulisan yang memiliki tujuan tertentu yang ditujukan kepada orang lain. *Layang* terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: *layang paturan*, *layang lelayu* dan *layang dhawuh*.

1. *Layang paturan* merupakan jenis surat yang berisi informasi penting dan ditujukan kepada banyak orang;

2. *Layang lelayu* adalah surat yang memberi kabar duka atas kematian seseorang; dan
3. *Layang dhawuh* adalah surat perintah kepada seseorang untuk melakukan suatu hal. *Layang dhawuh* biasanya ditulis oleh orang yang pangkatnya lebih tinggi. Dalam konteks agama, pemberi perintah tertinggi adalah Allah yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Jika perintah dari sesama manusia saja dijalankan dengan baik, apalagi dari Allah sebagai sembah manusia. *Layang Anbiya'* adalah *layang dhawuh* karena bersumber dari *dhawuh/furman Allah Yang Maha Tinggi*. Jadi pesan moral yang disampaikan dalam naskah *Anbiya'* adalah perintah Allah yang harus ditaati.

## **BAB IV.**

# **TRANSFORMASI ANBIYA' KAWI KE ANBIYA' JAWA BARU**

### **A. *Anbiya'* Jawa Baru**

Berdasarkan genealogi naskah, sumber referensi *Anbiya'* Jawa Baru adalah *Anbiya'* Kawi. Hal ini relevan dengan periodisasi sastra Jawa, bahwa penggunaan bahasa Jawa Kawi berakhir setelah masa Jawa Pertengahan. Setelah itu, pada masa Mataram Islam barulah masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa Baru sepenuhnya. Meskipun sudah digunakan sejak masa Mataram Islam akan tetapi manuskrip *Anbiya'* Jawa Baru yang tertua adalah dari masa Surakarta Awal. Jadi pembahasan *Anbiya'* Jawa Baru ini lebih fokus pada naskah-naskah *Anbiya'* Surakarta Awal.

Periode Surakarta Awal dimulai sejak masa Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M hingga abad 19 M atau tahun 1800 an. Perjanjian Giyanti tidak hanya menandai pecahnya Mataram Islam menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta namun juga sekaligus era baru *kapujanggan* atau kesusasteraan Jawa.

Sebagaimana disampaikan, periodisasi Surakarta Awal terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Jaman pembangunan, dengan tokoh antara lain Pakubuwono III dan
- b. Jaman penciptaan dengan tokoh antara lain adalah Yasadipura I, Yasadipura II dan Ranggawarsita.

Naskah *Anbiya'* Surakarta Awal tertua ditulis oleh Yasadipura I jadi seiring dengan jaman penciptaan (Poerbatjaraka, 1952).

Jika naskah *Anbiya'* Kawi diperkirakan hilang pada akhir era Giri (abad 17 M) dan naskah salinan tertua (yang masih ada) adalah dari era Surakarta Awal (abad 18 M), maka muncul pertanyaan tentang naskah *Anbiya'* di masa Mataram Islam. Meskipun tidak ditemukan dalam inventarisasi naskah, namun sebagai materi wajib di pesantren, kisah *Anbiya'* tetap dikaji sebagai naskah pesantren. Apalagi beberapa pesantren muncul pada tahun 1700 an, yaitu: *Pesantren Sidogiri*, Pasuruan (1745) yang didirikan Sayyid Sulaiman, *Pesantren Jamsaren*, Surakarta (1750) yang didirikan Kyai Jamsari, *Pesantren Buntet*, Cirebon (1750) yang didirikan KH. Muqoyim, *Ponpes Miftahul Huda*, Malang (1785) yang didirikan KH Hasan Munadi, dan *Pesantren Darul Ulum Banyuwangi*, Pamekasan (1787), yang didirikan Kyai Itsbat bin Ishaq. Hal itu semakin memperkuat perkembangan pesantren dari masa sebelumnya.

Lalu, jika kisah para nabi adalah salah satu materi wajib di pesantren, dan para santri cenderung menjaga orisinalitas naskah dengan baik, maka orisinalitas *Anbiya'* Kawi dapat ditemukan dalam catatan para santri. Materi naskah ini dikaji secara konsisten seiring dengan perkembangan pesantren sehingga meskipun naskah *Anbiya'* Kawi yang pertama tidak ditemukan lagi pada masa sekarang, namun genealoginya bisa bersambung hingga masa Surakarta Awal.

Selain naskah *Anbiya'*, beberapa teks yang sudah beredar di kalangan santri sejak abad 17 dan 18 M, seperti *Serat Jatiswara*, *Serat Centhini* dan *Serat Cebolek* juga ditulis kembali pada masa Surakarta Awal dan dinyatakan menjadi milik keraton oleh Yasadipura II pada pertengahan abad 19 M. Hal ini membuat literasi keraton yang semula didominasi naskah Hindu Buddha, menjadi seimbang dengan naskah Islami.

## B. Multikulturalitas Masyarakat Jawa

Berdasarkan inventarisasi naskah Surakarta Awal, ditemukan bahwa manuskrip *Anbiya'* Jawa memiliki banyak salinan dan varian. Beberapa variasi judul naskah *Anbiya'* yang muncul pada masa Surakarta Awal antara lain: *Serat Anbiya'*; *Layang Anbiya'*; *Hikayat Layang Anbiya'*; *Hikayat Anbiya'*; *Wawacan Serat Anbiya'*; *Sajarah Anbiya'*; *Anbiya' Yusuf* (Girardet, 1983). Hal ini menyiratkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat multikultural dan naskah *Anbiya'* bisa diterima oleh masyarakat dari semua kalangan.

Inventarisasi naskah juga mengantarkan pada pemahaman bahwa naskah *Anbiya'* dapat dikelompokkan menjadi beberapa diferensi. Selain diferensi berdasarkan judul; juga terdapat diferensi berdasarkan lingkungan penyebaran; serta aksara yang digunakannya.



Versi judul terbanyak adalah *Serat Anbiya'* dan *Layang Anbiya'*. Kedua versi tersebut terkait dengan diferensi berdasarkan lingkungan serta aksara yang digunakannya, yaitu sebagai naskah keraton yang beraksara Jawa dan naskah pesantren yang beraksara Arab Pegon. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan Islam pada masa Surakarta Awal sudah semakin meluas hingga meliputi wilayah-wilayah pusat kerajaan di pedalaman.

### **C. Naskah *Anbiya'* Pesantren**

Pada naskah *Layang Anbiya'* atau naskah *Anbiya'* versi pesantren tidak banyak perbedaan dengan naskah *Anbiya'* Kawi kecuali pada bahasanya yang sudah menggunakan bahasa Jawa Baru. Tempat penyimpanan naskah versi *layang* ini mayoritas di wilayah pesisir, sehingga disebut juga naskah pesisir.

Berikut adalah beberapa naskah versi judul *Layang Anbiya'*.

| No | Identitas Naskah   | Tempat Penyimpanan  |
|----|--|---------------------|
| 1. | <i>Layang Anbiya</i> 1267 H/<br><b>1851 M</b> ;                                | Keraton Kasepuhan   |
| 2. | <i>Layang Anbiya</i> 1298 H<br>atau tahun <b>1891 M</b> ;                      | Keraton Kasepuhan   |
| 3. | <i>Layang Anbiya</i> 1315 H/<br><b>1897 M</b> .                                | Keraton Kasepuhan   |
| 4  | <i>Layang Anbiya'</i> No.<br><i>Panggil CI.8-nr 45</i>                         | Perpus UI           |
| 5. | <i>Layang Anbiya'/ Amjah/<br/>Tapel Adam</i> yang ditulis<br>di kulit binatang | Museum Sunan Drajad |
| 6. | <i>Layang Anbiya'</i> 911471.<br>Nomor panggil NB 902,                         | Perpusnas           |

Selain *Layang Anbiya'* terdapat versi naskah *Anbiya'* lainnya yang menggunakan aksara Arab Pegon, yaitu *Hikayat Layang Anbiya'* (HLA) dan *Hikayat Anbiya'* (HA). Kata “hikayat” yang tercantum dalam judul naskah tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti kisah atau cerita.

Kata *hikayat* digunakan dalam sastra Melayu lama untuk semua karya berbentuk prosa. Gaya pemaparan prosa juga diikuti naskah versi judul *HA*. Sementara versi judul *HLA* tetap menggunakan gaya pemaparan *tembang macapat*. Jadi versi *HA* lebih kental nuansa Melayu nya dibanding versi *HLA*. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa referensi mereka juga berbeda. *HLA* bersumber pada naskah *Layang Anbiya'* Jawa yang menggunakan *tembang macapat*, sedangkan *LA* bersumber dari naskah *Anbiya'* Melayu yang berbentuk prosa.

Keduanya dapat dikategorikan sebagai naskah pesantren karena sama-sama menggunakan aksara Arab Pegon. Perbedaannya adalah jika versi *Layang Anbiya'* menggunakan bahasa Jawa sepenuhnya, maka versi *HLA* dan *HA* menggunakan bahasa Jawa bercampur Melayu.

Naskah tersebut muncul karena bangsa asing di pantai utara Jawa membutuhkan bahasa pengantar Melayu. Rujukannya adalah naskah asli Melayu yang diolah menurut konvensi kasusasteraan Jawa pesisir. Naskah asli Melayu tersebut sudah menggunakan aksara Arab Pegon sehingga tinggal disesuaikan dari aspek bahasanya saja.

Jumlah naskah *Anbiya'* Jawa Melayu tidak terlalu banyak karena bahasa Melayu di Jawa memang tidak dihidupkan sedemikian rupa. Itulah sebabnya bahasa Melayu di wilayah pesisir berbeda dengan bahasa aslinya (Sedyawati, 2001: 12). Hal ini sebagai bukti bahwa pengaruh penyebaran Islam di Jawa tidak hanya untuk masyarakat lokal saja tetapi juga untuk bangsa asing yang datang ke Jawa. Dalam konteks ini, aksara Arab Pegon menjadi simbol pemersatu kaum santri Nusantara (termasuk masyarakat Melayu).

Menurut Azra (2013), aksara Arab Pegon yang semula hanya di Jawa kemudian berkembang ke berbagai tempat termasuk di kalangan masyarakat Melayu di Sumatera. Naskah-naskah Melayu yang berkembang seiring *Anbiya'* Jawa Baru antara lain adalah: *Tjarita Ibrahim* (1859 M), *Tjarita Nurulqamar*, dan *Hibat* (1881), karya R. Muhamad Moesa (1860-an), *Wawacan Panji Wulung*, karya Penghulu Haji Hassan Musthafa (1852-1930). Kelak, naskah-naskah tersebut menjadi rujukan naskah-naskah Jawa Baru yang bernuansa Jawa Melayu. Jadi, jika dikatakan bahwa pemprakarsa aksara Arab Pegon adalah Syekh Nawawi al-Bantani lebih relevan untuk konteks ini yaitu sebagai orang yang mengenalkannya kepada masyarakat Melayu.

Berikut adalah daftar naskah dengan judul *Hikayat Anbiya'* dan *Hikayat Anbiya'*:

| No | Identitas Naskah                                      | Tempat Penyimpanan |
|----|---|--------------------|
| 1. | <i>Hikayat Anbiya'</i> 391631 W.66                    | Perpusnas          |
| 2. | <i>Hikayat Anbiya' dan Abu Samah</i> ML 203           | Perpusnas          |
| 3. | <i>Hikayat Layang Anbiya'</i> yang ditulis th. 1891 M | Koleksi pribadi    |
| 4. | <i>Hikayat Anbiya' dan Abu Samah</i> ML 203           | Perpusnas          |
| 5. | <i>Hikayat Anbiya'</i> 391631. Nomor panggil W.66.    | Perpusnas          |

Pada abad ke 20 M masih ditemukan naskah *Qashashul Anbiya'* Jawa beraksara Arab Pegon sebagai terjemahan langsung naskah *Anbiya'* Arab. Naskah yang masih digunakan pada beberapa pesantren salaf tersebut sudah tidak berbentuk manuskrip lagi melainkan sudah berbentuk naskah cetakan. Gaya pemaparannya juga bukan *tembang macapat* melainkan prosa sebagaimana *Anbiya'* Arab yang menjadi sumber referensinya.

Pada abad 21 terjemahan *Anbiya'* Arab ke Jawa sudah jarang ditemukan. Kalaupun ada merupakan naskah cetak ulang dari abad 20. Mayoritas pesantren pada abad ini adalah pesantren modern yang memiliki santri dari berbagai penjuru nusantara. Oleh karena itu kitab-kitab *Anbiya'* berbahasa Arab seperti *Fushushul Hikam* dan *Qashashul Anbiya'* langsung diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar dapat menjadi referensi untuk seluruh masyarakat yang ada di Indonesia.

Secara umum, naskah pesantren adalah naskah yang berupaya melestarikan pemikiran *tasawuf akhlaki* dari para wali sehingga tidak terdapat perbedaan menyolok dari sisi materi yang disampaikan. Semua kisah dalam naskah tersebut, berdasarkan kisah yang diambil dari *Carita Arab* yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber referensi yang utama.

#### D. Naskah *Anbiya'* Keraton

Versi judul *Serat Anbiya'* adalah simbol naskah keraton karena ditulis oleh para pujangga di lingkungan keraton. Eksistensi naskah Islami di keraton ini merupakan perkembangan baru yang belum muncul pada era Giri. Mayoritas versi ini adalah koleksi perpustakaan Surakarta dan Yogyakarta.

Sebagaimana naskah Islami pada umumnya, naskah Islami versi keraton juga terkait dengan perbaikan akhlak sehingga terkait pula dengan pemikiran *tasawuf*. Pada dasarnya naskah keraton juga mengikuti *tasawuf akhlaki* sebagaimana naskah pesantren. Akan tetapi, dominasi *local wisdom* Jawa yang masih bernuansa Hindu Buddha di lingkungan keraton, membuat pemikiran tersebut lebih bernuansa *tasawuf falsafi*, yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran filsafat dengan pendekatan rasio.



Jika *tasawuf akhlaki* secara umum berpendapat bahwa antara Allah dan hamba-Nya terdapat jarak yang tak terjembatani. Maka dalam *tasawuf falsafi* dengan tegas mengatakan bahwa manusia seesendi dengan Tuhan karena manusia berasal dan tercipta dari esensi-Nya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa jika naskah pesantren menyiratkan ajaran walisongo secara umum, maka naskah pesantren lebih dekat dengan pemikiran *manunggaling kawulo Gusti* dari Syekh Siti Jenar.

Ciri utama naskah keraton adalah menggunakan aksara Jawa, sebagai aksara turun temurun yang telah digunakan di lingkungan keraton sejak dahulu kala. Aksara Jawa sendiri merupakan gabungan dari aksara Abugida (keluarga *aksara Brahmi* yang banyak digunakan di Asia Selatan dan Asia Tenggara) serta aksara Kawi pada abad 8-16 M. Keduanya masuk ke Indonesia karena dibawa kaum Brahmana.

Kriteria pembawa aksara Jawa tersebut relevan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa aksara Jawa diciptakan oleh Ajisaka karena ia adalah raja yang meninggalkan tahtanya untuk menjadi Brahmana. Apalagi jika dikatakan bahwa Ajisaka adalah pengembara dari kerajaan Medang Kamulan (abad 10 M) karena masa hidup Ajisaka ini semasa dengan penggunaan aksara Abugida dan Kawi lalu menggabungkan keduanya menjadi aksara Jawa.

Eksistensi naskah keraton sendiri tidak lepas dari eksistensi pujangga sebagai penulisnya. Pujangga adalah penulis yang bekerja untuk melayani raja sehingga tulisannya tidak lepas dari kebijakan raja serta *local wisdom* yang berlaku di Istana. Misalnya menggunakan aksara Jawa karena aksara tersebut lebih familiar bagi kalangan istana; atau mengaitkan kisah para nabi dengan kisah para raja karena

dibutuhkan untuk memperkuat legitimasi bahwa nama-nama raja yang disebutkan berasal dari nasab yang mulia. Itulah sebabnya transformasi bentuk dari naskah *Anbiya'* Kawi ke *Anbiya'* Jawa Baru versi naskah keraton cukup banyak karena selain terjadi perubahan bahasa dari bahasa Kawi ke Jawa Baru; juga terjadi perubahan aksara dari Arab Pegon ke Jawa; perubahan materi yang semula hanya tentang kisah para nabi kemudian dikaitkan dengan kisah para raja; dan sebagainya.

Dalam *Indonesische Handschriften*, Poerbatjaraka (1952) menyatakan bahwa naskah *Anbiya'* tertua yang masih ada saat ini adalah *Serat Anbiya'* no. katalog Ms. B.G. No. 10. Naskah ini ditulis oleh Yasadipura I (w.1801 M) pada tahun 1804 M. Referensi Yasadipura I adalah naskah *Anbiya'* pesantren, karena ia pernah menjadi santri di pesantren Kedu-Bagelen.

Sebagai santri, Yasadipura I sebenarnya juga memiliki kemampuan untuk menulis naskah beraksara Arab Pegon. Akan tetapi sebagai pujangga, ia harus menyesuaikan tulisannya dengan kebijakan yang ada dalam istana, sehingga naskah yang ia tulis harus menggunakan aksara Jawa. Demikian pula ia perlu menunjukkan bahwa naskah yang ia tulis adalah produk Surakarta Awal. Itulah sebabnya Yasadipura I mengganti awalan *pupuh* naskah *Anbiya'* Surakarta Awal dari *Asmarandhana* menjadi *Dhandhanggula*.

Sementara naskah pesisir tetap mempertahankan karakteristik naskah era Giri meskipun ditulis pada masa Surakarta Awal. Naskah tersebut tetap mempertahankan awalan *pupuh Asmarandhana*, tetap memperhatikan orisinalitas penulisan dalil yang dikutip dengan mencantumkan teks *Arabnya*, serta menggunakan istilah-istilah yang lebih Islami

dibanding naskah keraton. Misalnya terkait penyebutan Allah/ Gusti Allah. Dalam naskah keraton nama Allah disesuaikan dengan istilah dalam *local wisdom* yang mereka kenal, yaitu local wisdom Hindu atau Buddha. Itulah sebabnya dalam naskah *Anbiya'* keraton, Allah disebut dengan istilah yang sama dengan penyebutan dewa, yaitu Sang Hyang Widhi Wasa.

Perbedaan antara versi “serat” dengan “layang” juga tercermin dari makna kata “serat” itu sendiri. Jika versi *layang* lebih fokus pada *dhawuh* yang harus dijalankan atau fokus pada perintah Allah dalam al-Qur’an. Maka versi “serat” lebih fokus pada keindahan gaya bahasa dan olah sastranya.

Berikut adalah inventarisasi naskah versi judul *Serat Anbiya'*.

| No. | Judul, tahun penulisan  | Tempat penyimpanan        |
|-----|---|---------------------------|
| 1.  | <i>Serat Anbiya'</i> no. katalog Ms. B.G. No. 10, ditulis pada tahun Saka 1731/ 1804 M. | Perpusnas RI              |
| 2.  | <i>Serat Anbiya'</i> NB 2347  | Perpusnas RI              |
| 3.  | <i>Serat Anbiya'</i> 923022 Nomor panggil NB 1152                                       | Perpusnas RI              |
| 4.  | <i>Serat Anbiya'</i> 221 cs, 1846 M, ditulis pada masa Paku Buwono VII (1830-1858 M)    | Sasana Pustaka Yogyakarta |
| 5.  | <i>Serat Anbiya</i> A2 tahun <b>1842</b> M.   | Reksa Pustaka Surakarta   |
| 6.  | <i>Serat Anbiya'</i> B. 1a. Ditulis antara tahun <b>1871-1873</b> M.                    | Reksa Pustaka Surakarta   |
| 7.  | <i>Serat Anbiya</i> B. 1b. Ditulis di Yogyakarta tahun 1888.                            | Reksa Pustaka Surakarta   |
| 8.  | <i>Serat Anbiya</i> B. 1c. Ditulis tahun 1866   | Reksa Pustaka Surakarta   |
| 9.  | <i>Serat Anbiya</i> dengan no. katalog B 1d. Ditulis tahun 1862 M                       | Reksa Pustaka Surakarta   |
| 10. | <i>Serat Anbiya</i> no. katalog B 1e. Ditulis   | Reksa Pustaka Surakarta   |

|     |   |                              |
|-----|---|------------------------------|
|     | tahun 1820-23 M oleh Yasadipura II                                    |                              |
| 11  | <i>Serat Anbiya'</i> nomor koleksi St.3/ 0072/ PP/ 73, 1856 M.        | Pura Pakualaman Yogyakarta   |
| 12  | <i>Serat Anbiya'</i> nomor koleksi St.2/ 0102/PP/ 73, 1857 M.         | Pura Pakualaman Yogyakarta   |
| 13. | <i>Serat Anbiya</i> nomor katalog B.G. No. 585, ditulis tahun 1863 M. | Pura Pakualaman Yogyakarta   |
| 14. | <i>Serat Anbiya'</i> dengan nomor koleksi St.1/ 0010/ PP/ 73.         | Pura Pakualaman Yogyakarta   |
| 15  | <i>Serat Anbiya'</i> , nomor katalog Coll.Eng. No. 39.                | Museum Sunan Drajad Lamongan |

Naskah “serat” juga memiliki versi yang hanya menceritakan salah satu nabi saja. Naskah-naskah tersebut adalah hasil transliterasi versi *Serat Anbiya'* yang utuh namun dicetak dan dijilid perbagian saja.

| No | Identitas Naskah                                     | Tempat Penyimpanan   |
|----|--|----------------------|
| 1. | <i>Anbiya'</i> Sulaiman, 1980                        | Museum Ronggowarsito |
| 2. | <i>Anbiya'</i> Yusuf, 1980                           | Museum Ronggowarsito |
| 3. | <i>Anbiya'</i> Yusuf, abad 19 M                      | Pura Pakualaman      |
| 4. | <i>Serat Nabi Yusuf</i> , naskah ditulis pada lontar | Museum Sunan Drajad  |

Nuansa naskah pedalaman juga ditemukan dalam versi *wawacan*, yang terdiri dari versi *Wawacan Serat Anbiya'* dan *Wawacan Sajarah Anbiya'*. Keduanya menggunakan bahasa Sunda dan sudah berbentuk transliterasi yang ditulis dengan bahasa Latin. Menurut Ajip Rosidi (1966: 12) “wawacan” adalah salah satu bentuk kesusasteraan Sunda dari abad 17 M yang dibawa kaum feodal dan ulama Islam melalui pesantren. Baik *Wawacan Sajarah Anbiya'* maupun *Wawacan Serat Anbiya'* sama-sama diadaptasi dari naskah keraton. Apalagi ada kata



“serat” sebagai ciri khas naskah keraton. Adapun kata “sajarah” pada naskah EFEO berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Penggunaan kata pohon ini mengacu pada pohon silsilah atau asal-usul seseorang.

Selain menjelaskan tentang silsilah nabi, naskah *Wawacan Sajarah Anbiya'* juga menjelaskan silsilah para wali yang dimulai dengan kisah Prabu Pajajaran yang mempunyai Patih Raden Purwa.<sup>7</sup> Cerita diakhiri dengan menceritakan silsilah Semar yang dimulai dengan Sang Hyang Guru dan diakhiri dengan Gendrayana. Hal seperti ini hanya ada dalam

---

<sup>7</sup> Kisah ini bisa dibandingkan dengan *Babad Pakuan* atau *Babad Pajajaran* yang berisi kisah serupa. Kerajaan Pajajaran adalah kerajaan bercorak Hindu di wilayah Jawa Barat yang berdiri pada tahun 923 M dan runtuh pada tahun 1597 M. Puncak kejayaannya adalah pada masa Prabu Siliwangi (1482-1521 M). Prabu Siliwangi adalah kakek Sunan Gunung Jati dari garis ibunya yaitu Nyimas Rara Santang. Sunan Gunung Jati adalah salah satu anggota walisongo yang menjadi tumenggung Cirebon pada tahun 1479-1482 M, lalu menjadi sultan Cirebon pada tahun 1482-1568 M.

naskah pedalaman karena dalam naskah pesisir kisah para nabi tidak dikaitkan dengan kisah-kisah raja Jawa. Berikut adalah inventarisasi naskah versi *Wawacan Anbiya'*.

| No | Identitas Naskah                          | Tempat Penyimpanan   |
|----|---|----------------------|
| 1. | <i>Wawacan Sajarah Anbiya'</i> , abad 20M | EFEO Bandung         |
| 2  | <i>Wawacan Serat Anbiya'</i> 1980 M       | Museum Ranggawarsita |

Mayoritas naskah *Serat Anbiya'* memang menggunakan aksara Jawa, akan tetapi terdapat pula *Serat Anbiya'* yang beraksara Arab Pegon dan berbahasa campuran Jawa dan Melayu, sehingga dikategorikan sebagai naskah pesisir. Hal itu karena dibuat untuk kepentingan bangsa asing di pantai utara Jawa yang membutuhkan bahasa pengantar Melayu. Perbedaannya dengan versi *Hikayat Anbiya'* yang diolah dari naskah asli Melayu, maka versi *Serat Anbiya'* Melayu ini tampaknya dari naskah Jawa.

Naskah tersebut antara lain:

- a. *Serat Anbiya'*, Coll.Eng. No. 39

*Serat Anbiya'*, nomor katalog Coll.Eng. No. 39 adalah naskah yang beraksara Arab Pegon dan berbahasa Melayu. Sebagaimana versi HLA dan HA, naskah ini tampaknya juga disusun untuk memenuhi kebutuhan bangsa asing. Orang-orang asing adalah orang yang pertama kali menjejakkan kakinya di wilayah pesisir, sehingga wajar jika naskah *Serat Anbiya'* berbahasa Melayu tersebut dikategorikan oleh peneliti UGM Laksmi Eko Safitri, sebagai naskah pesisir.

- b. *Serat Anbiya' A2*

*Serat Anbiya' A2* tahun 1842 M koleksi perpustakaan Reksa Pustaka. Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*, karya Nancy K. Florida dijelaskan bahwa naskah tersebut

beraksara Arab Pegon dan ditulis R.T Sastranegara (R. Ng. Yasadipura II). Sebagaimana Yasadipura I, Yasadipura II juga berlatarbelakang pendidikan santri sehingga ia mampu menulis naskah beraksara Arab Pegon.

c. *Serat Anbiya'* St.3/ 0072/ PP/ 73

*Serat Anbiya'* nomor koleksi St.3/ 0072/ PP/ 73, 1856 M koleksi Pura Pakualaman Yogyakarta juga dikategorikan sebagai naskah naskah pesisir karena sebagai versi *Serat Anbiya'* yang menggunakan aksara Arab Pegon.

Contoh penyampaian materi yang bernuansa percampuran antara bahasa Melayu dengan Jawa adalah sebagaimana dalam kutipan teks *Serat Anbiya'*, Coll.Eng. No. 39 sebagai berikut:

*Bismilahi rahani rahimi, dengan nama Allah juwak hamba amimiti mangko, sakehing kang pekerjaan, apan alah juwak Tuhan, kang murah ing dunya iku, ingkang asih ing aherat.*

*Bismillahirrahmanirrahim, hanya dengan nama Allah saja hamba memulai pekerjaan ini, karena hanya Allah lah Dzat Yang Maha Pemurah di dunia maupun akhirat.*

Kata-kata “*dengan nama, juwak (Ind. juga), hamba, pekerjaan dan Tuhan (Jawa. Gusti Allah/Hyang)*” adalah kosa kata bahasa Melayu. Sedangkan kata “*amimiti mangko, sakehing, apan alah, kang murah ing dunya iku, ingkang asih ing aherat*” adalah kosa kata Jawa. Kalimat campuran seperti itu sering ditemukan dalam naskah pesisiran. Itulah sebabnya naskah *Serat Anbiya'* berbahasa Melayu-Jawa dan beraksara Arab Pegon masuk dalam kategori naskah pesisir karena diperuntukkan bagi masyarakat asing di pesisir (Hutomo, 1989: 18).

## E. Pemaparan Naskah *Anbiya'* secara Lisan

Sebagaimana era Giri, pemaparan naskah *Anbiya'* Jawa secara lisan di masa Surakarta Awal antara lain melalui wayang. Selain wayang, pemaparan tersebut juga ditemukan dalam tradisi pemaparan cerita yang diiringi alat musik tradisional tertentu misalnya dengan rebana kecil (*kentrung*) atau rebana besar yang berbunyi *blung blung* (sehingga disebut *jemblung*).

Kedua tradisi tersebut lebih ekonomis dibandingkan wayang karena selain bisa menggunakan satu alat musik saja juga bisa dipentaskan oleh satu orang saja, sebagai narator sekaligus pengiring musiknya. Itulah sebabnya keduanya bisa dipentaskan sewaktu-waktu. Sementara untuk wayang, meskipun narator atau dalangnya juga satu, akan tetapi perangkat wayang, alat musik dan pemainnya cukup banyak sehingga hanya dipentaskan pada moment tertentu saja.

Tradisi *kentrung* awalnya dari Nganjuk, kemudian dipelajari oleh orang-orang Kediri sehingga menjadi 2 aliran, yaitu *kentrung* Kediri dan *jemblung* Kediri. Aliran yang pertama menjadi inspirasi munculnya tradisi *kentrung* di Blitar sedangkan yang kedua memunculkan tradisi *kentrung* di Ponorogo (Hutomo, 1989: 20).

Para penutur *jemblung* maupun *kentrung* pada umumnya masih buta huruf dan hanya mewarisi cerita secara lisan dari mulut ke mulut. Itulah sebabnya tidak jarang terjadi kekeliruan pengucapan. Contohnya pengucapan *Layang Ambiya* (pelafalan Jawa dari *Layang Anbiya'*) diucapkan dengan *layang amba* atau *layang sing amba*. *Layang Ambiya* adalah kisah para nabi sementara *layang amba* berarti surat yang ditulis di atas kertas lebar, seperti koran. Unikny sang penutur tidak menyadari dan mewariskan “kekeliruan” tersebut secara turun temurun (Hutomo, 1989: 20).

Perbandingan antara penutur wayang dengan penutur tradisi *kentrung* dan *jemblung* ini juga menyiratkan pemaparan naskah *Anbiya'* secara tekstual atau berdasarkan teks serta secara kontekstual atau berdasarkan hal yang didengar dan difahami.

Selain tradisi lisan *kentrung* atau *jemblung*, terdapat pula tradisi "*dendhong*" atau "*pipilan*" yaitu pembacaan naskah *Anbiya'* dengan *tembang macapat*an (Hutomo, 1989: 20). Tradisi ini antara lain dilakukan di bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta setiap hari Jum'at (Sedyawati, 2001: 65). Jadi, sebagaimana *wayang*, tradisi ini juga termasuk pemaparan naskah secara tekstual. Perbedaannya adalah bahwa dalang atau narator wayang bisa melakukan banyak improvisasi karena yang terpenting inti ceritanya sama. Sementara narator "*dendhong*" atau "*pipilan*" tidak bisa melakukan banyak improvisasi karena hanya membaca naskah apa adanya.



Jika dikaitkan dengan pemikiran *tasawuf*, maka tradisi lisan yang dikaitkan dengan naskah pesantren dapat dikaitkan dengan *tasawuf akhlaki*. Sedangkan tradisi lisan yang dikaitkan dengan naskah keraton dapat dikaitkan dengan *tasawuf falsafi*. Adapun tradisi lisan yang hanya mengandalkan daya ingat penuturnya saja, maka lebih dekat dengan *tasawuf amali* yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Meskipun terkadang ada kekeliruan dalam pengucapan istilah tertentu, terutama istilah asing, akan tetapi tidak menjadi masalah karena yang terpenting pesan agar selalu berbuat kebaikan dapat mereka fahami dan mereka amalkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Tasawuf amali* juga tetap berkorelasi dengan *tasawuf akhlaki* selama amalan yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## BAB V. PENUTUP

### A. Kesimpulan:

1. Manuskrip *Anbiya'* sangat terkait dengan filsafat kenabian karena referensinya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas hakikat nabi dan kedudukannya dengan manusia lain. Korelasi naskah dengan al-Qur'an sebagai petunjuk terkait genealogi naskah *Anbiya'*. Menurut *mukadimah* nya, naskah *Anbiya'* bersumber dari kisah para nabi dalam al-Qur'an; lalu disusun menjadi naskah (Arab: *Qashashul Anbiya'*) yang disebut masyarakat Jawa sebagai (bagian dari) *Carita Arab*; lalu digubah menjadi *Anbiya' Kawi*; lalu digubah lagi menjadi *Anbiya' Jawa Baru*. Eksistensi *Anbiya' Kawi* yang menunjukkan bahwa naskah *Anbiya'* mulai ditulis pada masa walisongo.

2. Naskah *Anbiya'* merupakan salah satu naskah Islami yang menjadi sumber ajaran moral. Transformasinya di era Giri dan Surakarta Awal menunjukkan bahwa naskah tersebut sangat signifikan bagi masyarakat muslim Jawa pada masa penulisannya. Varian naskah *Anbiya'* sebagai naskah keraton vs naskah pesantren, maupun berbagai varian lainnya adalah bukti bahwa penulisan naskah ini disesuaikan dengan pembaca atau terkait kondisi masyarakat Jawa yang multikultural.

## B. Saran-saran

Penelitian tentang naskah, termasuk naskah *Anbiya'* merupakan ladang penelitian yang masih jarang dirambah, sehingga daya tariknya luar biasa. Selain filologi, metode lain juga perlu dicoba untuk memperkaya kajian.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar: Syakir Media Press.
- Adzfar, Zainul, *Filsafat Kenabian Layang Ambyok*, LP2M IAIN Walisongo, 2010.
- Ahmadi, Abu, dan Sungarso, 2019, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bandung: Bumi Aksara
- Ali, Attabik, 1998, *Kamus Arab-Indonesia*
- Almakki, M. Arsyad, 2017, *Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan)*, *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017
- Alwi, Muhammad Sunandar, 2020, *Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar, III Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Vol 10, No. 1, 2020
- Anita, Dewi Evi, 2014, *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa, Suatu Kajian Pustaka*, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2014
- Anto, Puji, dan Tri Anita, 2019, *Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter*, *Deiksis, LP2M Universitas Indraprasta PGRI*, Vol. 11, No. 01 (2019).
- Aziz, Donny Khoirul, 2013, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus*, Vol.1, No. 2
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh Syakir, 1994, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat

- Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Burhanudin, Yusak dan Ahmad Fida, 2013, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: JKPNPNA
- Darmawan, Dicky, dan M. Makbul, 2022, Peran Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa: perkembangan Islam di Tanah Jawa, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, Issue 02, Desember 2022
- Daryono, Daryono, Filsafat Etika Masyarakat Islam Jawa: Konsep baik dan Buruk, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, DOI: <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.2633>
- Denzin, Norman K, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, ISBN: 978-602-9033-51-9 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D., Darsono, 2016, Beberapa Pandangan tentang Tembang Macapat, *Keteg Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian tentang Bunyi*, Vol. 16, No. 1 (2016)
- Dzulhadi, Qosim Nursheha, 2014, Al-Farabi dan Filsafat Kenabian, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No.1 (2014), Fakultas Ushuluddin dan Himpunan Sarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
- Erlina, Erlina, 2015, Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin al-Banjary, *Jurnal al-Bayan, Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, FITK UIN Raden Intan Lampung*, vol.7, No. 1 (2015),
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011

- Faruk, Ahmad, 2016, Manusia Jawa dalam Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik terhadap Temuan Riclefs, *Kodifikasi, Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016)
- Fatkhan, Muh, 2003, Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode dakwah walisongo di Era Multikultural), *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No.2, Desember, 2003
- Fatkhourahman, Oman, 2003, Filologi dan Penelitian Teks-teks Keagamaan, *Buletin al-Turas*, Vol 9, No. 2 (2003)
- Fitriyah, Ainul, Layang Anbiya: suntingan teks disertai analisis struktural kisah nabi Ibrahim, <http://journal.unair.ac.id>
- Florida, Nancy K, *Javanese Literature in Surakarta, Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library.* <https://www.cornellpress.cornell.edu/book/9780877276098/javanese-literature-in-surakarta-manuscripts/#bookTabs=1>
- Geertz, Clifford, 2020, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Bandung: Pustaka Jaya
- Girardet, Nikolaus, 1983, *Descriptive catalogue of the Javanese Manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*, Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GNBH
- Hanbal, Abdullah ibn Ahmad ibn, 2009, *Kumpulan Hadits Ahmad bin Hanbal*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hatmansyah, 2015, Strategi dan metode dakwah Walisongo, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah al-Hiwar UIN Antasari Banjarmasin*, Vol.3, No. 1 (2015)

- Hermawan, Wawan dan Ading Kusdiana, 2022, *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, Bandung: LP2M Sunan Gunung Jati
- Hidayat, Wahyu, 2017, *Tasawuf Akhlaqi Abu Hamid al-Ghazali (Studi Kitab Kimiya al-Sa'adah)*. Tesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Jamaluddin, dan Sidik Fauji, 2022, Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa, *JPA (Jurnal Penelitian Agama)*, Vol. 23, No.1, Januari-Juni 2022
- Kamil, Sukron, 2011, Sejarah Prosa Imajinatif (Novel) Arab: dari Klasik Hingga Kontemporer, *LiNGUA, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*
- Katsir, Ibnu, 2022, *Kisah-kisah para Nabi (Terjemah Qishashul Anbiya')*, diterj. Saefulloh MS, Qisthi Press, EBS (E-Book Sunnah)
- , 2018, *al-Bidayah wa Nihayah*, diterj. oleh: Farid Fahrudin, editor: Arif Hidayat, Solo: Insan Kamil
- Kemendikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Seni Kentrung*, 2015, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/seni-kentrung>
- Kholil, Ahmad, 2007, Islam Jawa: Sufisme dalam Tradisi dan Etika Jawa, *el-Harakah Jurnal Budaya Islam*
- Lubis, Nabilah, 1998, Studi naskah dan metode penelitian filologi, *Jurnal Adabiyah: The Journal of Islamic Humanities, (Edisi Khusus)*, Vol.2 (1998):

- Masyitoh, Reni, 2022, Strategi Dakwah Walisongo di Nusantara, Mukammil: *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol V, Nomer 2, September 2022.
- Maulida, Syazna, 2021, *Kenabian dalam Filsafat Islam*, LSF Discourse, February 17, 2021
- Maziyah, Siti, dan Rabith Jihan Amaruli, 2020, Walisanga, asal, wilayah dan budaya dakwahnya di Jawa, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol.3, No. 2, juni, 2020.
- Mustakim, 2005, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*.
- Muthari, Abdul Hadi Wiji, 2016, *Cakrawala Budaya Islam*, Yogyakarta: Diva Pers
- Nurilaahi, Farhan, Filsafat Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Murtadla Muthahhari, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No.3, 3 Desember 2022
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaya. 1953, *Kapustakan Djawa*, Penerbit Djambatan. No. panggil 819.2 Pur k
- Pigeaud, Th.G, 1980, *Literature of Java: catalogue of University of Leiden and other Public Collections in the Netherlands*, Leiden: Leiden University Press.
- Rahman, Abd, Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak,
- Ramadhanti, Fadhillah Ainuraziza, 2021, Penggunaan Tembang Macapat dalam Penyebaran Islam di Jawa, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 1, No.7 (2021)
- Riclefs, MC dan P. Voorhoeve, *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749; History, literature and Islam in the court of Pakubuwono II*, St. Leonards NSW: The Asian Studies Association of



- Australia en association avec Allen and Unwin: Honolulu, The University of Hawai'i Press, 1998
- Riza, Faisal, 2022, Argumentasi Filsafat Kenabian al-Farabi dan Ibnu Sina, *Nizham*, Vol. 9, No. 01, Januari-Juni 2022.
- Rojikin, Rojikin, 2022, Dakwah Walisongo di Jawa, membangun komunitas muslim multikultural, *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol.9, No. 5 (2022)
- Rubini, Rubini, 2015, Pendekatan Pendidikan atau dakwah Para Wali di Pulau Jawa, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, STAI Masjid Syuhada, Yogyakarta*, Vol. 4, No. 1, Juni 2015.
- Sedyawati, Edi (Ed.), 2001, *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka
- Setiawan, Ahmad Yusuf, 2015, Karya sastra Sunan Giri dalam perspektif dakwah Islam, *Jurnal an-Nida*, Vol.17, No.2, Juli-Desember 2015.
- Simon, Hasanu, 2007, *Peranan Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- SK Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987 tentang alihaksara huruf Arab ke Latin dalam ejaan Indonesia
- Sudrajad, Ahmad Wahyu, 2022, Testimoni Penggunaan Hukum Islam dalam Naskah Serat Ambiyu Pelemgadung Sragen (1907M), *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara* 13 (2): 113-128
- Sulistiono, Budi, 2014, *Walisongo dalam Pentas Sejarah Nusantara*, disampaikan dalam acara Kajian

- Walisongo diselenggarakan oleh Universitas teknologi Mara Sarawak, di Quds Royal Surabaya Hotel, Indonesia, 26-31 Mei 2014.
- Suryo, Djoko. 2000, *Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*
- Syalafiyah, Nurul, dan Budi Harianto, 2020, Walisongo: Strategi dakwah Islam di Nusantara, *J-Kis, Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.1, No.2, Desember 2020.
- Syamsuddhuha, 2002 *Pesan Moral Nabi Sulaiman dalam Layang Anbiya'*, IAIN Sunan Ampel (2002)
- Syarif, M. Ibanan, Timbul Haryono dan SP Gustami, 2015, *Iluminasi Naskah Serat Anbiya': Fungsi dan Maknanya*, Disertasi, S3 Pengkajian Seni pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada
- Tajuddin, Yuliyatun, 2014, Walisongo dalam strategi komunikasi dakwah, *Addin, Jurnal IAIN Kudus*, Vol.8. No.2, Agustus 2014
- Wibiaksa, 2011, *Analisis Serat Ambiya Jilid I hlm 75-111*, dalam *Indahnya Budaya Jawa: language, Literature and Culture of Java Indonesia*, <http://wibiaksa.blogspot.com/2011/01/analisis-serat-ambiya-jilid-i-halaman.html#>
- Widiastuti, 2015, *Monoteisme dalam Naskah Serat Anbiya'*, Disertasi UIN Walisongo Semarang
- , 2018, *Mercusuar di Jawa Dwipa*, LP2M UIN Walisongo
- Wijayanti, Jamila, 2010, *Struktur dan Makna Serat Layang Anbiya'*, Diploma Thesis, Universitas Negeri Malang